

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Kiasan adalah memberikan makna lain dari suatu ungkapan dan menyiratkan sesuatu untuk mengungkapkan sesuatu yang lain. Pada bab ini akan membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan dari data yang didapatkan di lapangan selama proses penelitian berlangsung.

Dalam penelitian ini, Penulis menemukan 40 data penggunaan bahasa kiasan dalam percakapan masyarakat Pekal. Berdasarkan jenisnya, ada 8 data termasuk dalam sindiran atau ironi, 18 data termasuk ke dalam ibarat, dan 14 data termasuk ke dalam perumpamaan. Menurut fungsinya, ada 17 data termasuk kedalam nasehat, 13 data termasuk ke dalam sindiran, dan 10 data termasuk ke dalam pujian.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Jenis dan Makna Kiasan

a. Sindiran

Sidiran adalah apa yang dikatakan sebaliknya dari apa yang sebenarnya, atau perkataan yang dimaksud untuk menyindir orang, celaan, ejekan secara tidak langsung.

Peristiwa Tutar 5

Penutur : Husen (H) adalah laki-laki berusia 20 tahun. yang bekerja sebagai nelayan, yang memiliki tingkat pendidikan hanya sebatas SMP, memiliki tingkat ekonomi menengah.

Petutur : Ade (A) siswa SMA berusia 16 tahun.

Ridho (R) siswa SMA berusia 16, merupakan teman dari (H) dan (A)

Tempat : Pinggir jalan

Topik : Membicarakan teman mereka.

Suasana : Siang hari, Senin 20 Januari 2014

Hubungan : Teman akrab.

H (60) : Dio de muek menges bae lak

'Dio tuh buat jengkel saja'

A (61) : Betul da, manyok munyi e

'Betul tuh, banyak omongnya'

H (62) : **Gedang bokos cado baisi**

'Besar bungkus tidak berisi'

A (63) : Manyok ngicek e iyu da

'Banyak bohongnya dia itu'

Peristiwa tutur di atas terjadi pada hari Senin 20 Januari 2014, tuturan tersebut berlangsung ketika (H) dan (A) berbincang-bincang di pinggir jalan. Sembari duduk di atas motor mereka mebicarakan teman mereka yang bernama Dio. Dio digambarkan sebagai seorang anak yang suka berbohong dan tidak pernah ada buktinya dari apa yang dikatakannya, untuk menggambar Dio, dalam tuturan di atas (H)

menggunakan bahasa kiasan sindiran, yaitu : **Gedang bokos cado baisi**
‘Besar bungkus tidak berisi’

Kiasan *‘Gedang bokos cado baisi’* memiliki makna suka membicarakan atau menjanjikan sesuatu tapi tidak pernah ada buktinya.

Kiasan *‘Gedang bokos cado baisi’* menggambarkan seseorang yang suka membual, atau suka berbohong, apapun yang dikatakannya tidak pernah ada buktinya.

Peristiwa Tutar 7

Penutur : Anas (A) siswa SMA berusia 16 tahun, merupakan teman akrab dari Obi dan Usni.

Petutur : Obi (O) siswa SMA berusia 16 tahun.

Usni (U) siswa SMA berusia 17 tahun, teman Anas dan Obi.

Tempat : Rumah Anas

Topik : Membicarakan teman mereka.

Suasana : Siang hari, Jum’at 24 Januari 2014

Hubungan : Akrab.

A (86) : Liek yu datang.

‘Lihat dia datang’

O (87) : Liek gaya e kolok abun bahu maliek.

‘Lihat gayanya seperti sibuta baru melihat’

A (88) : Usak sapai aok jadi mara iyu de.

‘Jangan sampai kita menjadi seperti dia’

O (89) : Betul nian da, usak sapai aok dikecek uhang.

‘Betul sekali, jangan sampai kita jadi cemooh orang’

U (90) : Wai, lah ngumpul

‘Wah, sudah berkumpul’

Peristiwa tutur di atas terjadi siang hari, Jum’at 24 Januari 2014, tuturan tersebut berlangsung ketika (A) dan (O) berbincang-bincang di teras rumah Anas (A). Mereka membicarakan teman mereka yang bernama Usni (U) yang memiliki Hp baru. Usni digambarkan sebagai seorang anak yang sombong karena memiliki Hp baru. Dalam tuturan di atas (O) menggunakan bahasa kiasan sindiran, yaitu : **Liek gaya e kolok abun bahu maliek. ‘Lihat gayanya seperti sibuta baru melihat’**

Pada penggunaan bahasa kiasan di atas (A) bersama (O) membicarakan teman mereka (U) yang mempunyai Hp galaxy baru. Mereka merasa (U) menjadi sombong dan kurang menyenangkan.

Kiasan *‘Liek gaya e kolok abun bahu maliek’* memiliki makna bahwa kesombongannya terlalu berlebihan, bahkan sudah terlewat batas.

Peristiwa Tutur 15

Penutur : Irul (I), seorang laki-laki yang berusia 32 tahun, yang pekerjaannya sebagai nelayan. Yang tingkat perekonomiannya menengah, tingkat pendidikannya hanya sebatas SMP.

Petutur : Amin (A), seorang laki-laki berusia 28 tahun, pekerjaannya seorang nelayan, tingkat pendidikannya sebatas SMA. Sedangkan tingkat perekonomiannya menengah.

Usni (U), seorang laki-laki yang berusia 44 tahun, yang pekerjaannya seorang bos udang dan pegawai di kecamatan. Yang tingkat pendidikannya sarjana muda, yang tingkat perekonomiannya kaya/atas.

Mulat (M), seorang laki-laki yang berusia 30 tahun yang pekerjaannya nelayan, yang tingkat pendidikannya hanya sebatas SMP, yang tingkat perekonomiannya menengah.

Topik : Pulang dari laut

Suasana : Siang hari, tepatnya Minggu 26 Januari 2014

Hubungan : Akrab

A (144) : *Oto bahu tu Bos, oto petang idok kolok o dok ?*

‘Mobil baru sepertinya Bos, bukan mobil yang kemaren kan ?’

I (145) : *Bos aok ko bapitih nian. Oto ko bageti-geti tehos a. Ngan ko na gi baik, beli agia yang lebek baik agia.*

‘Bos kita ini banyak uang. Mobil saja ganti-ganti terus. Yang ini masih bagus, bisa beli lagi yang lain.’

U (146) : *Idok ah. Oto petang ko sedang masuk bekel, iko ko oto uhang umak, inyu ko sedannng dodua makai yak aok makai.*

‘Bukan, mobil yang kemaren sedang masuk bengkel, ini mobil orang rumah. Dia sedang tidak pakai mobil, jadi aku pakai.’

A (147) : *Yuu. Memang senang idup Bos aok ko. Manua a lak manyok piteh, oto lak du’u, bini bahas, anak lak kuliah galua. Namo agia ijea ngan kuhang ko bos.*

‘Ya, memang senang/enak hidup Bos ini, mana banyak uang, mobil sudah 2, istri cantik, anak kuliah semua. Apa lagi yang kurang Bos.’

U (148) : *Tu lak ka aok ko. Iyu o galua kuhang kek basukor. Iyu dok?*

‘Itu lah, kita ini Cuma kurang bersukur. Iya tidak ?’

I (149) : *Iyu nian tu Bos.*

‘Benar sekali itu Bos.’

M (150) : *Ati-ati bos, biaso e buak manes baulek dalem e*

‘Hati-hati bos, biasanya **buah yang manis berulat dalamnya**’

I (151) : *Maksut e?*

‘Maksudnya?’

M (152) : *Hahaha cado*

‘Hahaha tidak ada’

Peristiwa tutur di atas terjadi siang hari, Minggu, 26 Januari 2014, tuturan tersebut terjadi ketika (I), (U), (A) dan (M) berbincang-bincang di TPI (Tempat Penampungan Ikan). Peristiwa di atas terjadi ketika (I), (A), dan (M) baru pulang dari laut mencari ikan. dalam peristiwa tutur di atas mereka membicarakan kehidupan (U) yang di sini selaku bos udang dan ikan. Mereka membicarakan kehidupan (U) yang sangat beruntung.

Dalam peristiwa tutur di atas, (M) menyindir perkataan (I) dan (A). Kiasan yang digunakan oleh (M) untuk menyindir perkataan mereka adalah *Ati-ati bos, biaso e buak manes baulek dalem e*. ‘Hati-hati bos, biasanya **buah yang manis berulat dalamnya**’

Kiasan ‘*buah yang manis berulat dalamnya*’ memiliki makna bahwa dalam perkataan yang manis biasanya tersimpan maksud buruk dari penuturnya. Dalam perbuatan yang baik biasanya tersembunyi niat jahat dari pelakuknya.

Kiasan (155) : **Kaki naik palok tohon, Kaki naik kepala turun** memiliki makna bahwa seseorang itu benar-benar sibuk sehingga tidak memiliki waktu untuk teman atau keluarganya. Kiasan ini dapat digunakan

oleh semua umur, kiasan ini tidak memandang siapa yang mengucapkannya dan kepada siapa kiasan ini di tujukan.

Kiasan (156) : **Kaen basak keheng di panggah, Kain basah kering di pinggang** memiliki makna seseorang yang sangat miskin. Biasanya kiasan ini digunakan oleh orang dewasa untuk menyindir sesama dalam hal ekonomi keluarga mereka. mereka menggambarkan diri mereka hanya memiliki satu-satunya baju yang ada di badan mereka.

Kiasan (158) : **Lidak bacabang kolok sunai, Lidah bercabang seperti biawak** biasanya digunakan oleh masyarakat Pekal untuk menyindir sesama atau pendatang yang kurang mereka percaya atau mereka yang dianggap oleh masyarakat Pekal dianggap tidak jujur.

Kiasan (159) : **Lidak cado batulang, Lidah tidak bertulang** biasanya digunakan oleh masyarakat Pekal untuk menyindir sesama atau bisa juga digunakan untuk menasehati. Kiasan ini biasanya digunakan oleh orang yang lebih tua kepada orang yang dianggapnya lebih muda darinya atau bisa juga sebaliknya.

Kiasan (172) : **Masok di luah, metah di dalam, Masak di luar, mentah di dalam** biasanya kiasan ini digunakan oleh masyarakat Pekal untuk menyindir sesama atau seseorang yang dianggap mencurigakan bagi mereka. Kiasan ini biasanya digunakan oleh orang yang lebih tua kepada orang yang dianggapnya a lebih muda darinya atau bisa juga sebaliknya.

b. Ibarat

Ibarat adalah suatu kiasan yang membandingkan antara sifat manusia dengan keadaan sekitarnya.

penggunaan bahasa kiasan yang berjenis ibarat dapat kita lihat pada peristiwa tutur di bawah ini :

Peristiwa tutur 1

Penutur : Heris (H) pemuda berusia 25 tahun, yang bekerja sebagai nelayan, yang memiliki tingkat pendidikan hanya sebatas SMP, memiliki tingkat ekonomi menengah.

Petutur : Dul (D) pemuda berusia 21 tahun, yang bekerja sebagai nelayan, yang memiliki tingkat pendidikan hanya sebatas SMA, memiliki tingkat ekonomi menengah.

Tempat : Pinggir jalan.

Topik : Membicarakan seorang gadis.

Suasana : Siang hari, Minggu 26 Januari 2014

Hubungan : Akrab.

H (5) : Cobu liek tinu tu nah

‘Coba lihat wanita itu’

D (6) : Yang manu?

‘Yang mana?’

H (7) : **Yang tu nah de, liek betihnyu, betihnyu parah pehyuk padi**

‘Yang itu, lihat betisnya, betisnya seperti perut padi’

D (8) : Wai, iyu nian de

‘Wah, iya betul sekali’

Peristiwa tutur di atas terjadi pada Rabu, 15 Januari 2014. Tuturan tersebut berlangsung ketika (H) dan (D) sedang duduk-duduk santai di pinggir jalan, dalam peristiwa ini mereka berbincang-bincang seraya merokok bersama. Dalam peristiwa tutur ini (H) memuji kecantikan dan keindahan seorang gadis yang memiliki betis sangat indah menurutnya.

Bahasa kiasan yang digunakan (H) adalah bahasa kiasan pada tuturan nomer 7, yaitu : **Yang tu nah de, liek betihnyu, betihnyu parah pehyuk padi. ‘Yang itu, kihat betisnya, betisnya seperti perut padi’** .

Pada penggunaan bahasa kiasan dalam tuturan di tersebut (H) mengatakan pada mitra tuturnya, dalam hal ini adalah (D). (H) memuji kecantikan seorang wanita yang lewat di depan mereka dengan mengibaratkan betis wanita itu seperti perut padi.

Kiasan ‘*betihnyu parah pehyuk padi*’ dikiaskan kepada seorang wanita yang memiliki betis yang langsing tetapi berisi. Penggunaan bahasa kiasan lainnya dapat kita lihat pada peristiwa tutur berikut ini :

Peristiwa tutur 2

Penutur : Muklis (M) Laki-laki berusia 35 tahun kakak ipar dari Ansori yang bekerja sebagai nelayan, yang memiliki tingkat pendidikan hanya sebatas SMP, memiliki tingkat ekonomi menengah.

Petutur : Asri (A) perempuan berusia 25 tahun, yang bekerja sebagai guru honor , yang memiliki tingkat pendidikan hanya sebatas S 1, memiliki tingkat ekonomi menengah

Qusnul (Q) Istri dari Muklis, merupakan kakak dari Asri

Tempat : Rumah Asri

Topik : Membicarakan kehidupan keluarga Asri.

Suasana : Siang hari, Minggu 4 Februari 2014

Hubungan : Keluarga.

M (28) : Wai mesra nian mesiko badou yo

'Wah mesra sekali kalian berdua ini'

A (29) : Iyo dang

'Iya kak'

M (30) : **Emang harus kolok tu, ibarat sa ayun umpamo di jalu, sacekam umpamo bukal.**

'Memang harusnya begitu. ibarat searah umpama dijala, segenggam umpama timah'

A (31) : Pas nian da, amin.

'Pas sekali itu, amin'

Peristiwa tutur di atas terjadi pada Jumat, 17 Januari 2014. Tuturan tersebut berlangsung ketika (M) yang di sini selalu kakak dari (A) bermain atau berkunjung ke rumah (A) untuk meminjam mesin rumput untuk berkebun.

Bahasa kiasan yang digunakan (M) adalah bahasa kiasan pada tuturan nomer 30, yaitu : **Emang harus kolok tu, ibarat sa ayun umpamo di jalu, sacekam umpamo bukal. 'Memang harusnya begitu. ibarat searah umpama dijala, segenggam umpama timah'**

Pada penggunaan bahasa kiasan dalam tuturan tersebut (M) memuji kehidupan rumah tangga adiknya, yaitu (A) yang sangat serasi. (M) menggambarkan kehidupan adiknya dengan menggunakan bahasa kiasan.

Kiasan yang digunakan (M) untuk menggambarkan kehidupan rumah tangga (A) adalah *'sa ayun umpamo di jalu, sacekam umpamo bukal'*. Kiasan *'sa ayun umpamo di jalu, sacekam umpamo bukal'* memiliki makna bahwa kehidupan rumah tangga harulah searaha ibarat jala yang di tebarkan. Bila dalam berumah tangga menyelesaikan masalah mengikuti ego masing-masing maka tidak akan sepaham dalam semua keputusan, dan segenggam ibarat timah, menggambarkan kehidupan suami istri tak pernah pisah dari hidup sampai mati.

Peristiwa TUTOR 3

Penutur : Yunes (Y) seorang laki-laki berusia 32 tahun yang bekerja sebagai nelayan dengan tingkat perekonomian menengah dengan tingkat pendidikan SMP.

Petutur : Ikis (I) seorang laki-laki berusia 28 tahun yang bekerja sebagai eorang nelayan dengan tingkat pendidikan SMA, dan berpenghasilan menengah.

Tempat : TPI (Tempat Penampungan Ikan)

Topik : Membicarakan tetangga mereka.

Suasana : Siang hari, rabu 26 Januari 2014

Hubungan : Akrab.

Y (41) : Pidelah yo, keluarga tuna de ribut tehos.

'Kenapa keluarga itu bertengkar terus'

I (42) : Iyu nian dang.

'Iya itu kak'

Y (43) : Haros e kalu laki bini tasmus umpamo daun, baekas umpamo putong.

'Seharusnya kalau suami istri itu tersusun ibarat daun, diikat ibarat kayu'

I (44) : Muken gara-gara gacah amek nikah, tela ribut tehos da
'Mungkin gara-gara terlalu cepat menikah, itu sebabnya berkelahi terus'

Y (45) : Muken jogu da.
'Mungkin juga itu'

Peristiwa tutur di atas terjadi pada hari Minggu 26 Januari 2014, tuturan tersebut berlangsung ketika (Y) dan (I) pulang dari laut dan bertemu di TPI untuk istirahat, tuturan di atas terjadi di TPI (Tempat Penampungan Ikan). Peristiwa tutur tersebut terjadi beberapa jam setelah mereka pulang dari melaut. sambil meminum kopi, mereka berbincang-bincang mengenai tetangga mereka yang menjadi topik dari pembicaraan ini. Saat tuturan terjadi mereka berdua sedang membuat jaring dan bercanda. Di sini (Y) membicarakan kehidupan tetangga mereka yang menurutnya sering sekali ribut. kiasan yang dituturkan (Y) pada tuturan nomer 43, yaitu : **Haros e kalu laki bini tasmusun umpamo daun, baekas umpamo putong. 'Seharusnya kalau suami istri itu tersusun ibarat daun, diikat ibarat kayu'**

Pada penggunaan bahasa kiasan di atas (Y) membicarakan kehidupan tetangganya yang sering sekali ribut dalam rumah tangganya dengan mitra tuturnya (I). Dalam sindirannya (Y) menyebutkan bahwa sebuah keluarga itu seharusnya janganlah sering terlalu ribut, bila ada masalah cukup keluarganya saja yang tahu. (Y) menggambarkan bahwa sebuah keluarga itu ibarat daun yang tersusun rapi, dan ibarat kayu yang diikat, harus saling mengayomi satu sama lain.

Kiasan *'Tasusun umpamo daun, ba ekas upamo putung'* memiliki makna bahwa dalam rumah tangga seharusnya selalu akur dan damai dalam mengarungi bahtera rumah tangga.

Peristiwa T tutur 9

Penutur : Soni (S), seorang laki-laki berumur sekitar 37 tahun, yang bekerja sebagai nelayan, yang memiliki tingkat pendidikan hanya sebatas SMP, memiliki tingkat ekonomi menengah, pekerjaan suaminya adalah seorang petani.

Petutur : Wati (W), seorang ibu rumah tangga yang berusia 42 tahun, pekerjaannya berdagang sayur di pasar. Tingkat perekonomiannya menengah, dan tingkat pendidikannya hanya tamatan SD, pekerjaan suaminya adalah seorang nelayan.

Adi (A), seorang anak-anak yang berusia 10 tahun, yang masih sekolah di SD. Tingkat perekonomian keluarganya menengah, pekerjaan orang tuannya adalah seorang nelayan.

Topik : Pulang mengambil rapot

Suasana : Pagi hari, tepatnya hari Rabu 22 Januari 2014.

Hubungan : Akrab sebagai keluarga dekat.

A (112) : *Ko nah wae.*

'Lihat lah ini Paman.'

S (113) : *Yu..yu..yu.. memang baik nilai aban ka yong a.. tambak pintar. Namon juara epek kini juara du'u, **ibarta e bongu layu balik ngembang Yu ebat..ebate.***

'Ya,,ya..memang bagus hasil mu pintar kamu ya. Tambah pintar lagi kemaren juara empat, sekarang juara dua, **ibarat bunga layu kembaliberkembang** Pintar. Pintar.'

W (114) : *Tulak yong dengah katu wai e..sak malas, biar tambah pintar.*

'Dengarkan apa yang paman mu bilang Adi, jangan malas belajar biar tambah pintar.'

A (115) : *Yu mak a.*

‘Ya Bu.’

Peristiwa tutur di atas terjadi antara Soni (S), seorang laki-laki berumur sekitar 37 tahun, yang bekerja sebagai nelayan, yang memiliki tingkat pendidikan hanya sebatas SMP, memiliki tingkat ekonomi menengah, pekerjaan suaminya adalah seorang petani, Wati (W), seorang ibu rumah tangga yang berusia 42 tahun, pekerjaannya berdagang sayur di pasar. Tingkat perekonomiannya menengah, dan tingkat pendidikannya hanya tamatan SD, pekerjaan suaminya adalah seorang nelayan, dan Adi (A), seorang anak-anak yang berusia 10 tahun, yang masih sekolah di SD. Tingkat perekonomian keluarganya menengah, pekerjaan orang tuannya adalah seorang nelayan.

Dalam peristiwa tutur diatas (S) memuji (A) karen mendapatkan peringkat 3 di kelasnya. Bahasa kiasan yang digunakan oleh (S) dalam memuji (A) adalah *Yu..yu..yu.. memang baik nilai aban ka yong a.. tambak pintar. Namon juara epek kini juara du’u, **ibarta e bongu layu balik ngembang** Yu ebat..ebat.. ‘Ya,,ya..memang bagus hasil mu pintar kamu ya. Tambah pintar lagi kemaren juara empat, sekarang juara dua, **ibarat bunga layu kembali berkembang** Pintar. Pintar.’*

Kiasan ‘*ibarat bunga layu kembali berkembang*’ memiliki makna perihal sesuatu yang sudah buruk kembali membaik, atau menggambarkan seseorang yang lebih baik dari sebelumnya.

Peristiwa Tutar 10

Penutur : Irul (I), seorang laki-laki yang berusia 32 tahun, yang pekerjaannya sebagai nelayan. Yang tingkat perekonomiannya menengah, tingkat pendidikannya hanya sebatas SMP.

Petutur : Amin (A), seorang laki-laki berusia 28 tahun, pekerjaannya seorang nelayan, tingkat pendidikannya sebatas SMA. Sedangkan tingkat perekonomiannya menengah.

Mulat (M), seorang laki-laki yang berusia 30 tahun yang pekerjaannya nelayan, yang tingkat pendidikannya hanya sebatas SMP, yang tingkat perekonomiannya menengah.

Topik : Pulang dari laut

Suasana : Siang hari, tepatnya Rabu 12 Februari 2014

Hubungan : Akrab

I (118) : *Samu bae, paling lak adu ½ kg. Kalu ikan dengan kepiting untuk pegan gulai dapek. Sapua satengak ngan elom balik dok ?*

‘Sama saja, ada sedikit palingan ½ kg. Kalau ikan dengan kepiting ada kalau Cuma untuk di masak. Sapa lagi yang belum pulang ?’

A (119) : *3 buak jokong agia. Mulat manyok enai tadi de, aku adu naguk lam, anjut inyu di, yak kalu reseki ko biar ombok gedang udang dapek jugu, ibarat e bintang naik bulan jogu naik*

‘Masih ada sekitar 3 perahu lagi. Mulat tadi banyak dapat, aku ada melihatnya, sepertinya dia sedang banyak rezeky, ombak besar masih dapat juga, **ibarat bintang naik, bulan juga naik**’

I (120) : *Ya saheh a.*

‘Seperti itulah.’

Peristiwa tutur di atas terjadi antara Irul (I), seorang laki-laki yang berusia 32 tahun, yang pekerjaannya sebagai nelayan. Yang tingkat perekonomiannya menengah, tingkat pendidikannya hanya sebatas SMP

dan Amin (A), seorang laki-laki berusia 28 tahun, pekerjaannya seorang nelayan, tingkat pendidikannya sebatas SMA. Sedangkan tingkat perekonomiannya menengah, tepatnya Siang hari, tepatnya Rabu 12 Februari 2014

Mereka membicarakan hasil tangkapan mereka hari itu. Mereka membicarakan keberuntungan teman mereka. Adapun bahasa kiasan yang digunakan dalam peristiwa tutur di atas *3 buah jokong agia. Mulat manyok enai tadi de, aku adu naguk lam, anjut inyu di, yak kalu reseki ko biar ombok gedang udang dapek jugu, ibarat e bintang naik bulan jogu naik*‘ Masih ada sekitar 3 perahu lagi. Mulat tadi banyak dapat, aku ada melihatnya, sepertinya dia sedang banyak rezeky, ombak besar masih dapat juga, **ibarat bintang naik, bulan juga naik**’

Kiasan *‘ibarat bintang naik, bulan juga naik*’ menggambar seseorang yang mendapatkan keuntungan yang berlipatganda.

Peristiwa tutur 13

Penutur : **Soni (S), seorang laki-laki berumur sekitar 17 tahun, yang bekerja sebagai nelayan, yang memiliki tingkat pendidikan hanya sebatas SMP, memiliki tingkat ekonomi menengah,.**

Petutur : **Amat (A), seorang laki-laki yang berusia 17 tahun, merupakan siswa SMA. Tingkat perekonomian keluarganya menengah, pekerjaan orang tuanya adalah seorang nelayan.**

Topik : **Membicarakan seorang gadis**

Suasana : **Sore hari, tepatnya hari Kamis 30 Januari 2014.**

Hubungan : **Temn akrab.**

- S (136) : *Bahas nian tinu tu nah de*
‘Cantik sekali perempuan itu’
- A (137) : *Mano?*
‘Mana?’
- S (138) : *Yang tu nah de*
‘Yang itu’
- A (139) : *Iyo bahas nian de, bibi e macam delima*
‘Iya, cantik sekali, bibirnya seperti merah delima’

Peristiwa tutur diatas terjadi antara Soni (S), seorang laki-laki berumur sekitar 17 tahun, yang bekerja sebagai nelayan, yang memiliki tingkat pendidikan hanya sebatas SMP, memiliki tingkat ekonomi menengah dan Amat (A), seorang laki-laki yang berusia 17 tahun, merupakan siswa SMA. Tingkat perekonomian keluarganya menengah, pekerjaan orang tuanya adalah seorang nelayan.

Mereka membicarakan kecantikan seorang wanita yang baru aja mereka temui. Adapun bahasa kiasan yang digunakan adalah : *Iyo bahas nian de, bibi e macam delima* ‘Iya, cantik sekali, **bibirnya seperti merah delima**’

Kiasan ‘*bibirnya seperti merah delima*’ menggambarkan kecantikan seorang wanita yang memiliki bibir semerah buah delima.

Peristiwa tutur 14

Penutur : Deni (D), seorang laki-laki berumur sekitar 27 tahun, yang bekerja sebagai montir bengkel, yang memiliki tingkat

pendidikan hanya sebatas SMP, memiliki tingkat ekonomi menengah,.

Petutur : Amat (A), seorang laki-laki yang berusia 17 tahun, merupakan siswa SMA. Tingkat perekonomiannya menengah, pekerjaan orang tuanya adalah seorang nelayan.

Topik : Membawa motor

Suasana : Sore hari, tepatnya hari Sabtu 15 Februari 2014.

Hubungan : Temn akrab.

D (140) : *Oi, gacah dikik bawa motor de*
‘Oi, cepat sedikit bawa motornya’

A (141) : *Tenang bae lak,yang peting sapai*
‘Tenang saja, yang penting sampai’

D (142) : *Lambek nian*
‘Lambat sekali’

A (143) : *Enang lamu asal selamat, kona lak sampai aok*
‘**Biar pelan asal selamat**, nihkita sudah sampai’

Peristiwa tutur di atas terjadi antara Deni (D), seorang laki-laki berumur sekitar 27 tahun, yang bekerja sebagai montir bengkel, yang memiliki tingkat pendidikan hanya sebatas SMP, memiliki tingkat ekonomi menengah, Amat (A), seorang laki-laki yang berusia 17 tahun, merupakan siswa SMA. Tingkat perekonomiannya menengah, pekerjaan orang tuanya adalah seorang nelayan.

Peristiwa tutur tersebut terjadi ketika mereka berada di atas motor. bahasa kiasan yang digunakan dalam peristiwa tutur di atas adalah *lamu*

asal selamat, kona lak sampai aok ‘**Biar pelan asal selamat**, nihkita sudah sampai’

Kiasan ‘*Biar pelan asal selamat*’ memiliki makna bahwa bila mengerjakan sesuatu jangan selalu terburu-buru, pelan-pelan asalkan selamat.

Kiasan (157) : **Kaham badou, basak suhang, Karam berdua, basah sendiri** biasanya digunakan oleh masyarakat Pekal untuk menggambarkan atau mengutarakan kesialan yang dialaminya. Kiasan ini biasanya digunakan oleh orang yang lebih tua kepada orang yang dianggapnya lebih muda darinya atau bisa juga sebaliknya.

Kiasan (161) : **Lunok gigi dahipadu lidak, Lunak gigi daripada lidah** kiasan ini biasanya digunakan untuk menggambarkan seseorang yang memiliki sikap yang lemah lembut dan sopan santun. Kiasan ini biasanya digunakan dalam upacara pernikahan suku pekal. Biasanya diucapkan oleh tetua adat untuk memberi harapan kepada pengantin agar bersikap saling lemah lembut dan sopan santun baik istri kepada suami atau sebaliknya.

Kiasan (163) : **Basuh moku degan aih liuh, Membasuh muda dengan air liur** kiasan ini biasanya digunakan untuk menggambarkan seseorang yang berusaha memperbaiki kesalahan tetapi justru menambah kesalahan yang ada.

Kiasan (165) : **Padi tetanam tumbuh lalang, Padi ditanam, ilalang tumbuh** hampir sama dengan kiasan diatas, kiasan ini juga biasa digunakan oleh penuturnya untuk menggambarkan kesialan yang dialaminya. Kiasan ini memiliki makna bahwa hasil yang diperoleh dari usaha tidak seperti yang diharapkan. Biasanya kiasan ini digunakan oleh para nelayan untuk menggambarkan nasib mereka.

Kiasan (169) : **Macam niup api daham aih, Seperti meniup api dalam air** kiasan ini menggambarkan seseorang yang mengerjakan pekerjaan yang hampir tidak mempunyai harapan selesai. Kiasan ini biasanya juga digunakan untuk menasehati sesama dalam masyarakat pekal.

Kiasan (170) : **Macam uhang botu ilang tokat., Seperti orang buta kehilangan tongkat** kiasan ini biasanya digunakan untuk menggambarkan seseorang yang terlihat kebingungan.

Kiasan (171) : **Magar kelapa condong, Memangar kelapa condong** biasanya kiasan ini digunakan oleh sesama untuk menggambarkan sebuah hasil pekerjaan. Biasanya kiasan ini digunakan oleh orang tua saat berkumpul bersama membicarakan kehidupan mereka.

Kiasan (173) : **Kahak jadi abu, menang jadi ahang, Kalah jadi abu, menang jadi arang** kiasan ini biasanya digunakan untuk menggambarkan sebuah perkara yang bila dilanjutkan tidak ada untungnya.

Kiasan (174) : **Macam musang babulu dombu, Seperti musang berbulu domba** kiasan ini biasanya digunakan oleh masyarakat pekal untuk menggambarkan seseorang yang memiliki niat jahat.

Kiasan (176) : **Lempah batu sembunyi tangan, Lempar batu sembunyi tangan** kiasan ini digunakan oleh masyarakat pekal untuk menggambarkan seseorang yang tidak bertanggung jawab dalam perbuatannya.

c. Perumpamaan

Perumpamaan adalah kalimat yang menggunakan keadaan atau kelakuan seorang dengan mengambil perbandingan, misalnya sebagai, bak, seperti, sepatut, laksanakan, dan seumpama. Penggunaan bahasa kiasan yang termasuk dalam perumpamaan dapat kita lihat pada peristiwa tutur di bawah ini.

Peristiwa tutur 4

Penutur : Doris (D) Nelayan berusia 45 tahun, yang bekerja sebagai nelayan, yang memiliki tingkat pendidikan hanya sebatas SMP, memiliki tingkat ekonomi menengah.

Petutur : Ipul (I) pemuda berusia 36 tahun, yang bekerja sebagai nelayan, yang memiliki tingkat pendidikan hanya sebatas SMP, memiliki tingkat ekonomi menengah, pekerjaan suampingannya adalah seorang pembua gula.

Tempat : Rumah Ipul.

Topik : Membicarakan kegiatan Ipul.

Suasana : Siang hari, Jum'at 7 Februari 2014

Hubungan : Teman.

- D (46) : Wai, karami e
'Wah ramai sekali'
- I (47) : Sedang muek golu
'Sedang membuat gula'
- D (48) :Gotong royong nian da
'Betul-betul gotog royong ini'
- I (49) : **Iyu dang, ibarat ta apah samu keheng, ta endam samu basah.**
'Iya kak, ibarat dijemur sama kering, terandam sama basah'
- D (50) : Mitok kelok yo gulo e
'Minta nanti gulanya ya'
- I (51) : Aman lak dang hehehe
'Aman itu kak hehehe'

Peristiwa tutur di atas terjadi pada Jum'at, 7 Februari 2014. Tuturan tersebut berlangsung ketika (D) yang disini selalu teman dari (I) yang memiliki umur lebih tua dari (I) bermain kerumah (I) yang yang berprofesi sama dengannya. (I) selain bekerja sebagai nelayan juga berprofesi sebagai pembuat gula tebu. Pembuatan gula tebu yang dilakukan (I) masih sangat tradisional, masih menggunakan alat yang terbuat dari kayu yang dihimpitkan untuk memeras sari dari tebu

Bahasa kiasan yang digunakan (I) untuk menggambarkan pekerjaannya adalah **Iyu dang, ibarat ta apah samu keheng, ta endam samu basah.** *'Iya kak, ibarat dijemur sama kering, terandam sama basah'*.

Kiasan '*ta apah samu keheng, ta endam samu basah*' memiliki makna yang berarti bila sebuah pekerjaan dilakukan bersama maka pekerjaan itu akan terasa ringan.

penggunaan bahasa kiasan lainnya dapat kita lihat dalam peristiwa tutur di bawah ini :

Peristiwa tutur 6

Penutur : **Dedi (D) Siswa kelas XI berusia 17 tahun merupakan anak kosan**

Petutur : **Sunarto (S) teman Dedi yang berusia 16 tahun merupakan siswa kelas X.**

Tempat : **Kosan Sunarto.**

Topik : **Memuji masakan Sunarto.**

Suasana : **Siang hari, Senin 10 Februari 2014**

Hubungan : **Teman.**

D (80) :Wai padek gulai ko

'Wah, enak sayur ini'

S (81) : **Konalak dang, ibarat e kaluhak samu dapek ayah, ka bukit samu dapek angen.**

'Inilah kak, ibarat kata ke jurang sama dapat air, ke bukit sama dapat angin'

D (82) :Buliak mitokkan?

'Boleh mintakan?'

S (83) : Buliak, ambik baelak dang

'Boleh, ambil saja kak'

D (84) : Ka padek e

'Enak sekali'

S (85) : Biaso bae lak dang

'Biasa ajalah kak'

Peristiwa tutur di atas terjadi pada Senin, 10 Februari 2014. Tuturan tersebut berlangsung ketika (D) bermain ke kosan adik kelasnya yaitu (S). Peristiwa tutur berlangsung di kosan Sunarto. (D) memui masakan (S) karena sangat enak

Bahasa kiasan yang digunakan (S) dalam peristiwa tutur ini adalah **Konalak dang, ibarat e kaluhak samu dapek ayah, ka bukik samu dapek angen. 'Inilah kak, ibarat kata ke jurang sama dapat air, ke bukit sama dapat angin'**

Kiasan '*kaluhak samu dapek ayah, ka bukik samu dapek angen*' memiliki makna apapun yang ada patut disyukuri, kalau ada sama –sama dimakan kalau tidak ada sama-sama dicari.

peristiwa tutur lainnya dapat dilihat di bawah ini :

Peristiwa tutur 8

- Penutur** : Buyu (B) seorang petani berusia 35 tahun
Petutur : Abdul (A) seorang montir bengkel berusia 25 tahun.
Tempat : Bengkel Abdul.
Topik : Permasalahn desa.
Suasana : Siang hari, Jum'at 14 Februari 2014
Hubungan : Tetangga
- B (101) : **Bulek samu digolek, tipeh samu di layang**

'Bulat sama-sama digelindingkan, pipih sama-sama dilempar'

- A (102) : Iyu nian dang
'Benar itu kak'
- B (103) : Kalu la maroka segu jadi e
'Kalau sudah begini susah jadinya'
- A (104) : Jadi haros puman e?
'Jadi harus bagaimana?'
- B (105) : Yo udem, aok temui bae kepala adat e
'Ya sudah, kita temui ketua adat'

Peristiwa tutur di atas terjadi pada Jum'at, 14 Februari 2014. Tuturan tersebut berlangsung ketika (B) mampir ke bengkel milik (A). Peristiwa tutur berlangsung di bengkel milik (A). (B) bercerita tentang permasalahan di desa mereka yang menurutnya perlu segera diselesaikan.

Dalam peristiwa tutur di atas (B) menggunakan bahasa kiasan berupa **Bulek samu digolek, tipeh samu di layang. *'Bulat sama-sama digelindingkan, pipih sama-sama dilempar'***

Kiasan *'Bulek samu digolek, pipeh samu dilayang'* memiliki makna bahwa dalam segala sesuatu janganlah terlalu cepat mengambil keputusan, jangan gegabah apabila mengambil keputusan dalam permasalahan.

Peristiwa Tutur 10

Penutur : Irul (I), seorang laki-laki yang berusia 32 tahun, yang pekerjaannya sebagai nelayan. Yang tingkat perekonomiannya menengah, tingkat pendidikannya hanya sebatas SMP.

Petutur : Amin (A), seorang laki-laki berusia 28 tahun, pekerjaannya seorang nelayan, tingkat pendidikannya sebatas SMA. Sedangkan tingkat perekonomiannya menengah.

Topik : Pulang dari laut

Suasana : Siang hari, tepatnya Rabu 12 Februari 2014

Hubungan : Akrab

I (116) : *Puma ahi ko bek, ado enai dok ?*

‘Bagaimana hari ini, ada hasil tidak ?’

A (117) : *Bukan ijok cado endok idup, tapi bumi cado endok timu, haram kalu adu enai, usak ka enai jaheng nian lak kusut wek badai malam o. Yak kumu’u puma adu dok enai ?*

‘**Bukan biji tidak mau hidup tapi bumi tidak mau terima**, tidak ada yang dapat kak, jaringnya rusak kena badai tadi malam, bagaimana dengan mu Kak, ada dapat ?’

I (118) : *Samu bae, paling lak adu ½ kg. Kalu ikan dengan kepiting untuk pegan gulai dapek. Sapua satengak ngan elom balik dok ?*

‘Sama saja, ada sedikit palingan ½ kg. Kalau ikan dengan kepiting ada kalau Cuma untuk di masak. Sapa lagi yang belum pulang ?’

Peristiwa tutur di atas terjadi antara Irul (I), seorang laki-laki yang berusia 32 tahun, yang pekerjaannya sebagai nelayan. Yang tingkat perekonomiannya menengah, tingkat pendidikannya hanya sebatas SMP dan Amin (A), seorang laki-laki berusia 28 tahun, pekerjaannya seorang nelayan, tingkat pendidikannya sebatas SMA. Sedangkan tingkat perekonomiannya menengah, tepatnya Siang hari, tepatnya Rabu 12 Februari 2014

Mereka membicarakan hasil tangkapan mereka hari itu. (A) mengeluh pada (I) akan hasil tangkapannya hari itu. bahasa kiasan yang

digunakan oleh (A) untuk peristiwa tutur di atas adalah ***Bukan ijok cado endok idup, tapi bumi cado endok timu, haram kalu adu enai, usak ka enai jaheng nian lak kusut wek badai malam o. Yak kumu'u puma adu dok enai ? 'Bukan biji tidak mau hidup tapi bumi tidak mau terima,*** tidak ada yang dapat kak, jaringnya rusak kena badai tadi malam, bagaimana dengan mu Kak, ada dapat ?

Kiasan '*Bukan biji tidak mau hidup tapi bumi tidak mau terima*' memiliki makna walau sudah berusaha sekuat mungkin melakukan sebuah pekerjaan namun hasil yang diperoleh tidak ada.

Peristiwa Tutur 11

Penutur : Fitri (F), seorang remaja putri yang berusia 20 tahun. Yang masih sekolah di salah satu universitas semester ke lima. Tingkat perekonomiannya menengah, pekerjaan orang tuanya adalah seorang wiraswata

Petutur : Supin (S), seorang ibu-ibu yang berusia 45 tahun, yang tingkat pendidikannya hanya tamat SMP. Tingkat perekonomiannya menengah, pekerjaan suaminya wiraswasta.

Topik : Ngumpul Bersama

Suasana : Pagi hari, tepatnya pada Minggu 9 Februari 2014

Hubungan : Keluarga dekat.

F (121) : *Liek la Amat de, manyok parangai*

'Lihatlah si Amat, banyak tingkahnya'

S (122) : *Amat manu?*

'Amat mana?'

F (123) : *Amat tu na de, Amat Qomar, anak pak Dulah*

'Amat yang itu, Amat Qomar, anak Pak Dulah'

baiknya **buruk orang jangan dibunyikan, buruk orang jangan dibukak'**

Kiasan '*bumi mana yang tidak kena hujan*' memiliki makna bahwa tidak ada seorang pun yang tidak pernah berbuat salah. Sedangkan kiasan '*buruk orang jangan dibunyikan, buruk orang jangan dibukak*' memiliki makna bahwa sebaiknya kita sebagai seseorang yang baik janganlah suka membuka aib seseorang atau keluarga kita kepada orang lain.

Peristiwa tutur 12

Penutur : Soni (S), seorang laki-laki berumur sekitar 17 tahun, yang bekerja sebagai nelayan, yang memiliki tingkat pendidikan hanya sebatas SMP, memiliki tingkat ekonomi menengah,.

Petutur : Amat (A), seorang laki-laki yang berusia 17 tahun, merupakan siswa SMA. Tingkat perekonomiannya menengah, pekerjaan orang tuanya adalah seorang nelayan.

Topik : Menghibur Amat

Suasana : Sore hari, tepatnya hari Rabu 22 Januari 2014.

Hubungan : Temn akrab.

S (133) : *Udem lak, bongu cado setakai, maseh manyok yang laen*

'Sudah lah, **bunga idak hanya sekuntum**, masih banyak yang lain'

A (134) : *Tapikan ibo*

'Tapikan sedih'

S (135) : *Hahahaha santai bae yak, nak aok jalan-jalan*

'Hahahaha santai aja, ayok kita jalan-jalan'

Peristiwa tutur di atas terjadi antara Soni (S), seorang laki-laki berumur sekitar 17 tahun, yang bekerja sebagai nelayan, yang memiliki

tingkat pendidikan hanya sebatas SMP, memiliki tingkat ekonomi menengah dan Amat (A), seorang laki-laki yang berusia 17 tahun, merupakan siswa SMA. Tingkat perekonomian keluarganya menengah, pekerjaan orang tuanya adalah seorang nelayan.

Mereka membicarakan kesedihan hati Amat yang baru saja diputuskan oleh pacarnya. Dalam peristiwa tutur di atas Soni mencoba menghibur Amat dari kesedihannya.

Bahasa kiasan yang digunakan dalam peristiwa tutur di atas adalah *Udem lak, bongu cado setakai, maseh manyok yang laen* 'Sudah lah, **bunga idak hanya sekuntum**, masih banyak yang lain'

Kiasan '*bunga idak hanya sekuntum*' memiliki makna bahwa wanita di dunia ini tidaklah hanya satu, masih banyak wanita lain yang lebih baik.

Kiasan (160) : **Loku tangan sebab pisau, loku ati sebab kato, Luka tangan karena pisau, luka hati karena perkataan** kiasan ini biasanya digunakan orang tua untuk menasehati anaknya dalam berbicara.

Kiasan (162) : **Menahi nak kebun uhang, Menari di ladang orang lain** kiasan ini biasanya digunakan untuk menggambarkan seseorang yang bersenang-senang dengan harta orang lain untuk kemudian dihabiskannya tanpa tujuan yang jelas.

Kiasan (164) : **Umbak kecil usak diabaikan, Ombak kecil jangan diabaikan** kiasan ini biasanya digunakan oleh orang tua dalam menasehati anak-anaknya bahwa dalam kehidupan jangan sekali-sekali meremehkan sesuatu, karena bisa saja hal yang diremehkan justru menjadi hal yang penting.

Kiasan (166) : **Pintah baminyok aih, Pintar berminyak air** kiasan ini biasanya digunakan untuk memuji seseorang akan keahliannya dalam menggunakan sesuatu.

Kiasan (167) : **Silap matu, pecah palok, Silap mata, pecah kepala** kiasan ini biasa digunakan untuk menasehati seseorang bila dalam berbuat sesuatu hendaklah berhati-hati. Kiasan ini biasanya digunakan oleh orang tua untuk menasehati anaknya dalam bertindak atau melakukan sesuatu.

Kiasan (175) : **Mosuh usak diadang, pekaro usak dicari, Musuh jangan dihadap, perkara jangan dicari** kiasan ini biasanya digunakan oleh orang tua untuk menasehati anaknya. Dalam hal ini mereka menasehati dengan menggunakan perumpamaan.

Kiasan (177) : **Macam ayam garang teloh, Seperti ayam menggoreng telur** kiasan ini biasanya digunakan oleh laki-laki kepada wanita yang cantik dan bersikap mengajak-ngajak.

4.2.2 Makna Kiasan

Kiasan adalah memberikan makna lain dari suatu ungkapan atau menyiratkan sesuatu untuk mengatakan sesuatu yang lain. Sebuah kiasan digunakan sebagai nasehat akan lebih banyak memberi hasil dari pada berterus terang. Adapun kiasan yang berupa nasehat adalah :

Sa ayun umpamo jalo, sa cekam umpamo bukal, ‘Searah ibarat jala, segenggam umpama timah’ kiasan ini bermakna bahwa dalam kehidupan berumah tangga haruslah seiya sekata, tak terpisahkan dari hidup sampai mati

Tasusun umpamo daun, ba ekas umpamo putong, ‘Tersusun ibarat daun, terikat ibarat kayu’. kiasan ini memiliki makna bahwa dalam menjalani bahtera rumah tangga haruslah selalu aku dan damai, saling mendukung dalam keluarga, ibarat daun yang sudah disusun rapi, akan lebih terlihat indah dibanding daun yang tersebar.

Bulek samu digolek, pipih samu di layang, ‘Bulat sama digelindingkan, pipih sama dengan diterbangkan’ memiliki makna bahwa dalam segala sesuatu bila mengambil keputusan janganlah gegabah, ada baiknya dimusyawarahkan terlebih dahulu, agar tidak ada selisih paham untuk selanjutnya.

Kiasan **bumi yang manu yang cado kenai ujan ‘bumi mana yang tidak kena hujan’** memiliki makna bahwa tidak ada seorang pun yang tidak pernah berbuat salah. sedangkn kiasan bohuk uhang usak di

kecek, bohuk uhang usak di bukuk '*buruk orang jangan dibunyikan, buruk orang jangan dibukak*' memiliki makna bahwa sebaiknya kita sebagai seseorang yang baik janganlah suka membuka aib seseorang atau keluarga kita kepada orang lain.

Kiasan **bongu cado setakai 'bunga idak hanya sekuntum'** memiliki makna bahwa wanita didunia ini tidaklah hanya satu, masih banyak wanita lain yang lebih baik.

Kiasan **lamu asal selamat, 'Biar pelan asal selamat'** memiliki makna bahwa bila mengerjakan sesuatu jangan selalu terburu-buru, pelan-pelan asalkan selamat.

Seseorang yang sombong, yang baru saja mendapatkan benda baru atau baru saja mendapatkan keberuntungan dapat digunakan bahasa kiasan **macam si abun baru maliek, 'seperti si buta baru melihat'** kiasan ini menggambarkan seseorang yang baru mendapatkan keberuntungan, namun menjadi sombong.

Gedang bokos cado baisi, 'Besar bungkus tidak berisi' memiliki makna untuk menyindir seseorang yang suka berbohong atau sering membual, menjajikan ha-hal yang tidak pernah ada buktinya.

Kiasan **Bukan ijok cado endok idup, tapi bumi cado endok timu, 'Bukan biji tidak mau hidup tapi bumi tidak mau terima'** memiliki makna walau sudah berusaha sekuat mungkin melakukan sebuah pekerjaan namun hasil yang diperoleh tidak ada.

Kiasan **Buak manes baulek dalem e ‘buah yang manis berulat dalamnya’** memiliki makna bahwa dalam perkataan yang manis biasanya tersimpan maksud buruk dari penuturnya. Dalam perbuatan yang baik biasanya tersembunyi niat jahat dari pelakuknya.

Saayun Umpamo di jalu, sacekam umpamo bukal, ‘searah umpama dijala, segenggam umpama timah’. Memiliki makna bahwa kehidupan suami istri itu haruslah mesra tidak terpisahkan hingga mati. kiasan ini juga dapat berfungsi sebagai nasehat.

Kiasan **ibarat e bongu layu balik ngembang ‘ibarat bunga layu kembali berkembang’** memiliki makna perihal sesuatu yang sudah buruk kembali membaik, atau menggambar seseorang yang lebih baik dari sebelumnya.

Kiasan **ibarat e bintang naik bulan jogu naik ‘ibarat bintang naik, bulan juga naik’** menggambar seseorang yang mendapatkan keuntungan yang berlipatganda.

Kiasan **bibi e macam delima ‘bibirnya seperti merah delima’** menggambar kecantikan seorang wanita yang memiliki bibir semerah buah delima.

Kiasan (155) : **Kaki naik palok tohon, Kaki naik kepala turun** memiliki makna bahwa seseorang itu benar-benar sibuk sehingga tidak memiliki waktu untuk teman atau keluarganya. Kiasan ini dapat digunakan

oleh semua umur, kiasan ini tidak memandang siapa yang mengucapkannya dan kepada siapa kiasan ini di tujukan.

Kiasan (158) : **Lidak bacabang kolok sunai, Lidah bercabang seperti biawak** biasanya digunakan oleh masyarakat Pekal untuk menyindir sesama atau pendatang yang kurang mereka percaya atau mereka yang dianggap oleh masyarakat Pekal dianggap tidak jujur. Kiasan ini memiliki makna seseorang yang tidak jujur.

Kiasan (159) : **Lidak cado batulang, Lidah tidak bertulang** biasanya digunakan oleh masyarakat Pekal untuk menyindir sesama atau bisa juga digunakan untuk menasehati. Kiasan ini biasanya digunakan oleh orang yang lebih tua kepada orang yang dianggapnya olehnya lebih muda darinya atau bisa juga sebaliknya. Kiasan ini memiliki makna bahwa manusia itu sangat mudah untuk berbohong dan menyakiti sesama melalui kata-kata.

Kiasan (172) : **Masok di luah, metah di dalam, Masak di luar, mentah di dalam** biasanya kiasan ini digunakan oleh masyarakat Pekal untuk menyindir sesama atau seseorang yang dianggap mencurigakan bagi mereka. Kiasan ini biasanya digunakan oleh orang yang lebih tua kepada orang yang dianggapnya olehnya lebih muda darinya atau bisa juga sebaliknya. Kiasan ini bermakna bahwa tidak semua yang terlihat baik juga memiliki niat yang baik pula.

Kiasan (157) : **Kaham badou, basak suhang, Karam berdua, basah sendiri** biasanya digunakan oleh masyarakat Pekal untuk menggambarkan atau mengutarakan kesialan yang dialaminya. Kiasan ini biasanya digunakan oleh orang yang lebih tua kepada orang yang dianggapnya olehnya lebih muda darinya atau bisa juga sebaliknya. Kiasan ini memiliki makna bahwa kesalahan yang dilakukan bersama hanya di timpahkan seorang saja.

Kiasan (161) : **Lunok gigi dahipadu lidak, Lunak gigi daripada lidah** kiasan ini memiliki makna seseorang yang memiliki sikap yang lemah lembut dan sopan santun. Kiasan ini biasanya digunakan dalam upacara pernikahan suku pekal. Biasanya diucapkan oleh tetua adat untuk memberi harapan kepada pengantin agar bersikap saling lemah lembut dan sopan santun baik istri kepada suami atau sebaliknya.

Kiasan (163) : **Basuh moku degan aih liuh, Membasuh muda dengan air liur** kiasan ini memiliki makna seseorang yang berusaha memperbaiki kesalahan tetapi justru menambah kesalahan yang ada.

Kiasan (165) : **Padi tetanam tumbuh lalang, Padi ditanam, ilalang tumbuh** hampir sama dengan kiasan diatas, kiasan ini juga biasa digunakan oleh penuturnya untuk menggambarkan kesialan yang dialaminya. Kiasan ini memiliki makna bahwa hasil yang diperoleh dari usaha tidak seperti yang diharapkan. Biasanya kiasan ini digunakan oleh para nelayan untuk menggambarkan nasib mereka.

Kiasan (169) : **Macam niup api daham aih, Seperti meniup api dalam air** kiasan ini memiliki makna seseorang yang mengerjakan pekerjaan yang hampir tidak mempunyai harapan selesai. Kiasan ini biasanya juga digunakan untuk menasehati sesama dalam masyarakat pekal.

Kiasan (170) : **Macam uhang botu ilang tokat., Seperti orang buta kehilangan tongkat** kiasan ini bermakna seseorang yang terlihat kebingungan.

Kiasan (171) : **Magar kelapa condong, Memangar kelapa condong** biasanya kiasan ini digunakan oleh sesama untuk menggambarkan sebuah hasil pekerjaan. Biasanya kiasan ini digunakan oleh orang tua saat berkumpul bersama membicarakan kehidupan mereka. Kiasan ini bermakna bahwa kita yang melakukan sebuah pekerjaan tetapi orang lain yang merasakan hasilnya.

Kiasan (173) : **Kahak jadi abu, menang jadi ahang, Kalah jadi abu, menang jadi arang** kiasan ini bermakna untuk menggambarkan sebuah perkara yang bila dilanjutkan tidak ada untungnya.

Kiasan (174) : **Macam musang babulu dombu, Seperti musang berbulu domba** kiasan ini biasanya digunakan oleh masyarakat pekal untuk menggambarkan seseorang yang memiliki niat jahat. Kiasan ini bermakna bahwa seseorang yang memiliki niat jahat terhadap kita.

Kiasan (176) : **Lepah batu sembunyi tangan, Lempar batu sembunyi tangan** kiasan ini menggambarkan seseorang yang tidak bertanggung jawab dalam perbuatannya.

Kiasan (160) : **Loku tangan sebab pisau, loku ati sebab kato, Luka tangan karena pisau, luka hati karena perkataan** kiasan ini biasanya digunakan orang tua untuk menasehati anaknya dalam berbicara. Kiasan ini bermakna bahwa dalam berkata-kata sebaiknya janganlah kita sampai menyakiti perasaan seseorang.

Kiasan (162) : **Menahi nak kebun uhang, Menari di ladang orang lain** kiasan ini menggambarkan seseorang yang bersenang-senang dengan harta orang lain untuk kemudian dihabiskannya tanpa tujuan yang jelas

Kiasan (164) : **Umbak kecil usak diabaikan, Ombak kecil jangan diabaikan** kiasan ini bermakna bahwa dalam kehidupan jangan sekali-sekali meremehkan sesuatu, karena bisa saja hal yang diremehkan justru menjadi hal yang penting.

Kiasan (166) : **Pintah baminyok aih, Pintar berminyak air** kiasan ini biasanya digunakan untuk memuji seseorang akan keahliannya dalam menggunakan sesuatu.

Kiasan (167) : **Silap matu, pecah palok, Silap mata, pecah kepala** kiasan ini bermakna bahwa sebaiknya seseorang bila dalam berbuat sesuatu hendaklah berhati-hati. Kiasan ini biasanya digunakan

oleh orang tua untuk menasehati anaknya dalam bertindak atau melakukan sesuatu.

Kiasan (175) : **Mosuh usak diadang, pekaro usak dicahi, *Musuh jangan dihadang, perkara jangan dicari*** kiasan ini biasanya digunakan oleh orang tua untuk menasehati anaknya. Dalam hal ini mereka menasehati dengan menggunakan perumpamaan. Kiasan ini bermakna bahwa dalam hidup sebaiknya kita janganlah mencari masalah dengan yang lain, hiduplah saling menghormati dan menyayangi.

Kiasan (177) : **Macam ayam garang teloh, *Seperti ayam menggoreng telur*** kiasan ini bermakna wanita yang cantik dan bersikap mengajak-ngajak.

4.2.3 Fungsi Kiasan.

a. Nasehat

Sebuah kiasan digunakan sebagai nasehat akan lebih banyak memberi hasil dari pada berterus terang. Adapun kiasan yang berupa nasehat adalah :

Sa ayun umpamo jalo, sa cekam umpamo bukal, *'Searah ibarat jala, segenggam umpama timah'* kiasan ini bermakna bahwa dalam kehidupan berumah tangga haruslah seiya sekata, tak terpisahkan dari hidup sampai mati. Kiasan ini berfungsi sebagai nasehat yang biasanya diungkapkan oleh orang tua kepada

anaknyanya atau orang yang lebih muda dalam menjalani kehidupan pernikahan. biasanya kiasan ini di ucapkan oleh tetua atau orang tua pada saat pernikahan adat suku Pekal. Kiasan ini berfungsi sebagai nasehat dalam penggunaan.

Tasusun umpamo daun, ba ekas umpamo putong, *'Tersusun ibarat daun, terikat ibarat kayu'*. kiasan ini memiliki makna bahwa dalam menjalani bahtera rumah tangga haruslah selalu aku dan damai, saling mendukung dalam keluarga, ibarat daun yang sudah disusun rapi, akan lebih terlihat indah dibanding daun yang tersebar. Kiasan ini hampir sama dengan kiasan di atas, biasanya di ucapkan atau di gunakan oleh orang tua kepada anaknya untuk menasehati dalam mengarungi kehidupan berumah tangga. Kiasan ini berfungsi sebagai nasehat.

Bulek samu digolek, pipih samu di layang, 'Bulat sama digelindingkan, pipih sama dengan diterbangkan' memiliki makna bahwa dalam segala sesuatu bila mengabil keputusan janganlah gegabah, adabainya dimusyawarahkan terlebih dahulu, agar tidak ada selisih paham untuk selanjutnya. Kiasan ini berfungsi sebagai nasehat kiasan ini biasanya digunakan oleh orang tua kepada yang lebih muda atau kepada teman sejawat dalam kegiatan gotong royong. Kiasan ini berfungsi sebagai nasehat.

Kiasan **bumi yang manu y ang cado kenai ujan ‘bumi mana yang tidak kena hujan’** memiliki makna bahwa tidak ada seorang pun yang tidak pernah berbuat salah. sedangkan kiasan bohuk uhang usak di kecek, bohuk uhang usak di bukok ‘*buruk orang jangan dibunyikan, buruk orang jangan dibukak*’ memiliki makna bahwa sebaiknya kita sebagai seseorang yang baik janganlah suka membuka aib seseorang atau keluarga kita kepada orang lain. Kiasan ini biasanya digunakan oleh orangtua kepada anaknya untuk menasehati atau bisa juga digunakan kepada teman sejawat

Kiasan **bongu cado setakai ‘bunga idak hanya sekuntum’** memiliki makna bahwa wanita didunia ini tidaklah hanya satu, masih banyak wanita lain yang lebih baik. Kiasan ini biasanya digunakan oleh anak muda. Biasanya digunakan oleh teman sejawat untuk menasehati.

Kiasan **lamu asal selamat, ‘Biar pelan asal selamat’** memiliki makna bahwa bila mengerjakan sesuatu jangan selalu terburu-buru, pelan-pelan asalkan selamat. Kiasan ini dapat digunakan oleh semua kalangan dan semua umur untuk menasehati sesama.

Kiasan (157) : **Kaham badou, basak suhang, Karam berdua, basah sendiri** biasanya digunakan oleh masyarakat Pekal untuk menggambarkan atau mengutarakan kesialan yang dialaminya.

Kiasan ini biasanya digunakan oleh orang yang lebih tua kepada orang yang dianggapnya olehnya lebih muda darinya atau bisa juga sebaliknya.

Kiasan (163) : **Basuh moku degan aih liuh, *Membasuh muda dengan air liur*** kiasan ini biasanya digunakan untuk menggambarkan seseorang yang berusaha memperbaiki kesalahan tetapi justru menambah kesalahan yang ada.

Kiasan (171) : **Magar kelapa condong, *Memangar kelapa condong*** biasanya kiasan ini digunakan oleh sesama untuk menggambarkan sebuah hasil pekerjaan. Biasanya kiasan ini digunakan oleh orang tua saat berkumpul bersama membicarakan kehidupan mereka.

Kiasan (173) : **Kahak jadi abu, menang jadi ahang, *Kalah jadi abu, menang jadi arang*** kiasan ini biasanya digunakan untuk menggambarkan sebuah perkara yang bila dilanjutkan tidak ada untungnya.

Kiasan (160) : **Loku tangan sebab pisau, loku ati sebab kato, *Luka tangan karena pisau, luka hati karena perkataan*** kiasan ini biasanya digunakan orang tua untuk menasehati anaknya dalam berbicara.

Kiasan (162) : **Menahi nak kebun uhang, *Menari di ladang orang lain*** kiasan ini biasanya digunakan untuk

menggambarkan seseorang yang bersenang-senang dengan harta orang lain untuk kemudia dihabiskannya tanpa tujuan yang jelas

Kiasan (164) : **Umbak kecil usak diabaikan, *Ombak kecil jangan diabaikan*** kiasan ini biasanya digunakan oleh orang tua dalam menasehati anak-anaknya bahwa dalam kehidupan jangan sekali-sekali meremehkan sesuatu, karena bisa saja hal yang diremehkan justru menjadi hal yang penting.

Kiasan (167) : **Silap matu, pecah palok, *Silap mata, pecah kepala*** kiasan ini biasa digunakan untuk menasehati seseorang bila dalam berbuat sesuatu hendaklah berhati-hati. Kiasan ini biasanya digunakan oleh orang tua untuk menasehati anaknya dalam bertindak atau melakukan sesuatu.

Kiasan (175) : **Mosuh usak diadang, pekaro usak dicari, *Musuh jangan dihadap, perkara jangan dicari*** kiasan ini biasanya digunakan oleh orang tua untuk menasehati anaknya. Dalam hal ini mereka menasehati dengan menggunakan perumpamaan.

b. Sindiran

Sindiran dalam hal ini untuk menghindari perkataan kasar dan tajam untuk mensiratkan seseorang yang kurang baik atau salah. hal tersebut dilakukan agar tidak melukai perasaan orang yang dimaksud.

Kiasan **macam si abun baru maliek, ‘seperti si buta baru melihat’** kiasan ini menggambarkan seseorang yang baru mendapatkan keberuntungan, namun menjadi sombong. Kiasan ini biasanya digunakan oleh teman sejawat atau bisa juga digunakan oleh orang yang lebih tua untuk menyindir yang lebih muda. Sebagai contoh dalam situasi seseorang yang baru saja membeli Hp baru lalu dia bersikap sombong, kiasan ini dapat digunakan untuk menggambarkan sikap seseorang itu.

Gedang bokos cado baisi, ‘Besar bungkus tidak berisi’ memiliki makna untuk menyindir seseorang yang suka berbohong atau sering membual, menjajikan ha-hal yang tidak pernah ada buktinya. Kiasan ini biasa digunakan oleh teman sejawat untuk menyindir sesamanya.

Kiasan **Bukan ijok cado endok idup, tapi bumi cado endok timu, ‘Bukan biji tidak mau hidup tapi bumi tidak mau terima’** memiliki makna walau sudah berusaha sekuat mungkin melakukan sebuah pekerjaan namun hasil yang diperoleh tidak ada. Kiasan ini biasanya digunakan oleh orangtua untuk menyindir yang lebih muda.

Kiasan **Buak manes baulek dalem e ‘buah yang manis berulat dalamnya’** memiliki makna bahwa dalam perkataan yang manis biasanya tersimpan maksud buruk dari penuturnya. Dalam

perbuatan yang baik biasanya tersembunyi niat jahat dari pelakunya. Kiasan ini biasanya digunakan oleh yang lebih muda kepada yang lebih tua.

Kiasan (155) : **Kaki naik palok tohon, Kaki naik kepala turun** memiliki makna bahwa seseorang itu benar-benar sibuk sehingga tidak memiliki waktu untuk teman atau keluarganya. Kiasan ini dapat digunakan oleh semua umur, kiasan ini tidak memandang siapa yang mengucapkannya dan kepada siapa kiasan ini di tujukan.

Kiasan (158) : **Lidak bacabang kolok sunai, Lidah bercabang seperti biawak** biasanya digunakan oleh masyarakat Pekal untuk menyindir sesama atau pendatang yang kurang mereka percaya atau mereka yang dianggap oleh masyarakat Pekal dianggap tidak jujur.

Kiasan (159) : **Lidak cado batulang, Lidah tidak bertulang** biasanya digunakan oleh masyarakat Pekal untuk menyindir sesama atau bisa juga digunakan untuk menasehati. Kiasan ini biasanya digunakan oleh orang yang lebih tua kepada orang yang dianggapnya olehnya lebih muda darinya atau bisa juga sebaliknya.

Kiasan (172) : **Masok di luah, metah di dalam, Masak di luar, mentah di dalam** biasanya kiasan ini digunakan oleh

masyarakat Pekal untuk menyindir sesama atau seseorang yang dianggap mencurigakan bagi mereka. Kiasan ini biasanya digunakan oleh orang yang lebih tua kepada orang yang dianggapnya olehnya lebih muda darinya atau bisa juga sebaliknya.

Kiasan (165) : **Padi tetanam tumbuh lalang, Padi ditanam, ilalang tumbuh** hampir sama dengan kiasan diatas, kiasan ini juga biasa digunakan oleh penuturnya untuk menggambarkan kesialan yang dialaminya. Kiasan ini memiliki makna bahwa hasil yang diperoleh dari usaha tidak seperti yang diharapkan. Biasanya kiasan ini digunakan oleh para nelayan untuk menggambarkan nasib mereka.

Kiasan (169) : **Macam niup api daham aih, Seperti meniup api dalam air** kiasan ini menggambarkan seseorang yang mengerjakan pekerjaan yang hampir tidak mempunyai harapan selesai. Kiasan ini biasanya juga digunakan untuk menasehati sesama dalam masyarakat pekal.

Kiasan (170) : **Macam uhang botu ilang tokat., Seperti orang buta kehilangan tongkat** kiasan ini biasanya digunakan untuk menggambarkan seseorang yang terlihat kebingungan.

Kiasan (174) : **Macam musang babulu dombu, Seperti musang berbulu domba** kiasan ini biasanya digunakan oleh

masyarakat pekal untuk menggambarkan seseorang yang memiliki niat jahat.

Kiasan (176) : **Lepah batu sembunyi tangan, Lempar batu sembunyi tangan** kiasan ini digunakan oleh masyarakat pekal untuk menggambarkan seseorang yang tidak bertanggung jawab dalam perbuatannya.

c. Pujian

Betihnyu parah pehyuk padi, 'betisnya ibarat perut padi' kiasan ini bermakna bertis seorang gadis yang ramping namun berisi. kiasan ini menggambarkan kecantikan seorang wanita dilihat dari bentuk tubuhnya.

Saayun Umpamo di jalu, sacekam umpamo bukal, 'searah umpama dijala, segenggam umpama timah'. Memiliki makna bahwa kehidupan suami istri itu haruslah mesra tidak terpisahkan hingga mati. kiasan ini juga dapat berfungsi sebagai nasehat.

Kiasan **ibarat e bongu layu balik ngembang 'ibarat bunga layu kembali berkembang'** memiliki makna perihal sesuatu yang sudah buruk kembali membaik, atau menggambar seseorang yang lebih baik dari sebelumnya.

Kiasan **ibarat e bintang naik bulan jogu naik** '*ibarat bintang naik, bulan juga naik*' menggambarkan seseorang yang mendapatkan keuntungan yang berlipatganda.

Kiasan **bibi e macam delima** '*bibirnya seperti merah delima*' menggambarkan kecantikan seorang wanita yang memiliki bibir semerah buah delima.

Kiasan (160) : **Lunok gigi dahipadu lidak, Lunak gigi daripada lidah** kiasan ini biasanya digunakan untuk menggambarkan seseorang yang memiliki sikap yang lemah lembut dan sopan santun. Kiasan ini biasanya digunakan dalam upacara pernikahan suku pekal. Biasanya diucapkan oleh tetua adat untuk memberi harapan kepada pengantin agar bersikap saling lemah lembut dan sopan santun baik istri kepada suami atau sebaliknya.

Kiasan (165) : **Pintah baminyok aih, Pintar berminyak air** kiasan ini biasanya digunakan untuk memuji seseorang akan keahliannya dalam menggunakan sesuatu.

Kiasan (176) : **Macam ayam garang teloh, Seperti ayam menggoreng telur** kiasan ini biasanya digunakan oleh laki-laki kepada wanita yang cantik dan bersikap mengajak-ngajak.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap penggunaan bahasa kiasan dalam bahasa Pekal, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan kiasan dalam bahasa Pekal pada dasarnya digunakan untuk melepaskan rasa kekaguman dan menasehati mitra tuturnya. Kiasan bahasa Pekal berkaitan dengan konteks yang menyertainya seperti jenis kelamin, hubungan kekerabatan, status sosial, umur, tingkat pendidikan dan tingkat ekonomi, umumnya masyarakat Pekal biasa menggunakan bahasa kiasan dalam tiga hal yaitu: (1) memuji, (2) menyindir, dan (3) menasehati.

5.2 Saran

Kiasan bahasa Pekal sudah berkurang penggunaannya. Melalui permasalahan tersebut maka perlu adanya membudayakan kembali penggunaannya dalam masyarakat. Agar masyarakat tahu seperti apa bahasa kiasan masyarakat Pekal. Bila hal ini dibaikan, maka bertambah satu lagi kebudayaan negara kita yang akan menghilang.

Daftar Pustaka

- Achmad, Ramli. 1990. *Pola – Pola Pengendalian Sosial Budaya Daerah Bengkulu*, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bengkulu. Depdikbud.
- Alwasilah, Chaedar. 1990. *Linguistik Suatu Pengantar*, Bandung: Angkasa Bandung . IKIP Bandung
- Aminudin, 1988. *Semantik (Pengantar Studi Tentang Makna)*.Bandung: Media Sinar Baru.
- Redaksi PM, *Peribahasa dan Ungkapan*. Pustaka Makmur.
- Chaer, Abdul dan Leonoita Agustina. 2008.*Sosiolinguistik Pengantar Awal*.Jakarta: Rineka Cipta.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik (Ancangan Metode Penelitian dan Kajian)*. Bandung: Refika Aditama.
- _____. 2012. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: Refika Aditama.
- Djamaris, Edwar, 1990. *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik (Sastra Indonesia Lama)*, Balai Pustaka: Jakarta.
- Djojuroto, Kinayati dan Sumaryati. 2010. *Prinsip-prinsip Dasar Penelitian Bahasa dan Sastra*. Bandung: Nuansa.
- Efrilia, Testi. 2001. *Makna Kiasan Bahasa Rejang di Kabupaten Rejang Lebong*. Bengkulu: Universitas Bengkulu.
- Keraf, Gorys, 1984, *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

- Kridalaksana, Harimurti, 1984. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Lubis, Hamid Hasan, 1994. *Glosarium Bahasa dan Sastra*, Angkasa: Jakarta
- Malyno, Jufry. 2008. *Pengertian pragmatik*.(on line)
<http://juprimalino.blogspot.com/2011/06/definisi-pragmatik-pengertian-semantic.html>
- Marajo, Rizal Sidi, 1983. *Lubuk Sastra*. Jakarta: Al Hikmah
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyani. 2008. *Bahasa Pekal*. (on line)
http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Pekal. Di akses tanggal 29 april 2012
- Mustofa, Samsul. 2010. *Masyarakat Pekal*. (on line)
<http://artikel-artikelkuliah.blogspot.com/2011/06/suku-pekal.html>. Di akses tanggal 29 april 2012.
- Nababan, PWJ. 1993. *Sosiolinguitik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1987. *Ilmu pragmatik (teori dan penerapannya)*. Jakarta: Depdikbud.
- Ngafena, Mohammad, 1990. *Kamus Kesusastraan*, Semanrang: Dahara Prize
- Pateda, Mansoer, 1986. *Semantik Leksikal*, Nusa Indah: Flores.
- Poerdarminta, W. JS, 1980. *Logat Kecil Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pradya Paramita.
- Sri Lestari, Titis. 2013. *Tindak Tutur Bahasa Pujian Dalam Bahasa Pekal Pada Masyarakat pekal Di Kecamatan Putri Hijau Kabupaten Bengkulu Utara*. Bengkulu: Universitas Bengkulu.
- Sudaryanto, 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Suparno, I. G. N. Oka, 1994. *Linguistik Umum*, Proyek Pembinaan dan Peningkatan Tenaga Kependidikan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Depdikbud.
- Yusuf, Suhendra, 1994. *Teori Terjemah Pengantar ke Arah Pendekatan Linguistik dan Sosiolinguistik*, Mandar Maju: Bandung.

Waluyo, Herman J, 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.

Westejien, Wiliam G, Jna Van Luxemburg. Mieke Bal, 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.

RIWAYAT HIDUP



Trias Saputra, merupakan anak ke-3 dari 3 bersaudara, Ayah bernama Eli Rusyanto dan Ibu bernama Sri Sugiarti. Penulis dilahirkan pada tanggal 09 Juni 1991 di Desa Tabarna, Curup Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu.

Penulis menyelesaikan pendidikan Taman Kanak-kanak, di Taman Kanak-Kanak Tunas Melati pada 6 Juni 1999 , Pendidikan Sekolah Dasar di SD N 10 Karang Pulau pada Juni 2005, sedangkan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Putri Hijau pada Juni 2007, dan Pendidikan Sekolah Menengah Atas diselesaikan di SMA Negeri 1 Ketahun pada April 2010. Pada tahun 2010 ini, penulis diterima sebagai mahasiswa S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Bengkulu melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) periode 70 pada tanggal 1 Juli 2013 - 31 Agustus 2013 di Desa Tanjung Kepahyang, Kecamatan Pematang tiga, Kabupaten Bengkulu Tengah. Selama menjadi mahasiswa penulis juga aktif diorganisasi mahasiswa, yaitu dalam organisasi HIMA BAHTRA yaitu, Himpunan Mahasiswa Bahasa dan Sastra.

LAMPIRAN I
KIASAN BAHASA PEKAL

No	No Data	Tuturan Bahasa Kiasan	Peristiwa Tutar
1	Y (41)	Haros e kalu laki bini tasusun umpamo daun, baekas umpamo putong. <i>'Seharusnya kalau suami istri itu tersusun ibarat daun, diikat ibarat kayu'</i>	3
2	H (62)	Gedang bokos cado baisi <i>'Besar bungkus tidak berisi'</i>	5
3	O (87)	Liek gaya e kolok abun bahu maliek. <i>'Lihat gayanya seperti sibuta baru melihat'</i>	7
4	H (7)	Yang tu nah de, liek betihnyu, betihnyu parah pehyuk padi <i>'Yang itu, kihat betisnya, betisnya seperti perut padi'</i>	1
5	M (30)	Emang harus kolok tu, ibarat sa ayun umpamo di jalu, sacekam umpamo bukal. <i>'Memang harusnya begitu. ibarat searah umpama dijala, segenggam umpama timah'</i>	2
6	I (49)	Iyu dang, ibarat ta apah samu keheng, ta endam samu basah. <i>'Iya kak, ibarat dijemur sama kering, terendam sama basah'</i>	4
7	S (81)	Konalak dang, ibarat e kaluhak	6

		<p>samu dapek ayah, ka bukik samu dapek angen.</p> <p><i>'Inilah kak, ibarat kata ke jurang sama dapat air, ke bukit sama dapat angin'</i></p>	
8	B (101)	<p>Bulek samu digolek, tipeh samu di layang</p> <p><i>'Bulat sama-sama digelindingkan, pipih sama-sama dilempar'</i></p>	8
9	S (113)	<p><i>Yu..yu..yu.. memang baik nilai aban ka yong a.. tambak pintar. Namon juara epek kini juara du'u, ibarta e bongu layu balik ngembang Yu ebat..eban..</i></p> <p><i>'Ya,,ya..memang bagus hasil mu pintar kamu ya. Tambah pintar lagi kemaren juara empat, sekarang juara dua, ibarat bunga layu kembaliberkembang Pintar. Pintar.'</i></p>	9
10	A (117)	<p><i>Bukan ijok cado endok idup, tapi bumi cado endok timu, haram kalu adu enai, usak ka enai jaheng nian lak kusut wek badai malam o. Yak kumu'u puma adu dok enai ?</i></p> <p><i>'Bukan biji tidak mau hidup tapi bumi tidak mau terima, tidak ada yang dapat kak, jaringnya rusak kena badai tadi malam, bagaimana dengan mu Kak, ada dapat ?'</i></p>	10
11	A (119)	<p><i>3 buah jokong agia. Mulat manyok enai tadi de, aku adu naguk lam, anjut inyu di, yak kalu reseki ko biar ombok gedang udang dapek jugu, ibarat e bintang naik bulan jogu naik</i></p> <p><i>'Masih ada sekitar 3 perahu lagi. Mulat tadi banyak dapat, aku ada</i></p>	10

		melihatnya, sepertinya dia sedang banyak rezeky, ombak besar masih dapat juga, ibarat bintang naik, bulan juga naik	
12	S (124)	<i>Usak kolok tuna, aok galu e marah tuna, bumi yang manu y ang cado kenai ujan</i> 'Tidak boleh begitu, kita semua begitu, bumi mana yang tidak kena hujan '	11
13	S (126)	<i>Yu namo yu bae anak modu, baik e bohuk uhang usak di kecek, bohuk uhang usak di bukuk</i> 'Ya namanya juga anak muda, baiknya buruk orang jangan dibunyikan, buruk orang jangan dibukak '	11
14	S (133)	<i>Udem lak, bongu cado setakai, maseh manyok yang laen</i> 'Sudah lah, bunga idak hanya sekuntum , masih banyak yang lain'	12
15	A (139)	<i>Iyo bahas nian de, bibi e macam delima</i> 'Iya, cantik sekali, bibirnya seperti merah delima '	13
16	A (143)	<i>Enang lamu asal selamat, kona lak sampai aok</i> ' Biar pelan asal selamat , nihkita sudah sampai'	14
17	M (150)	<i>Ati-ati bos, biaso e buak manes baulek dalem e</i> 'Hati-hati bos, biasanya buah yang manis berulat dalamnya '	15

18	U (153)	Wai, padek nian oto aban Kis, arang jo idak menempel <i>Wah, bagus sekali mobilmu Kis, arang saja tidak mau menempel'</i>	16
19	(154)	Kaki naik palok tohon <i>Kaki naik kepala turun</i>	
20	(155)	: Kaen basak keheng di panggang <i>Kain basah kering di pinggang.</i>	
21	(156)	: Kaham badou, basak suhang <i>Karam berdua, basah sendiri</i>	
22	(157)	: Lidak bacabang kolok sunai <i>Lidah bercabang seperti biawak</i>	
23	(158)	: Lidak cado batulang <i>Lidah tidak bertulang</i>	
24	(159)	: Loku tangan sebab pisau, loku ati sebab kato <i>Luka tangan karena pisau, luka hati karena perkataan</i>	
25	(160)	: Lunok gigi dahipadu lidak <i>Lunak gigi daripada lidah</i>	
26	(161)	: Menahi nak kebun uhang <i>Menari di ladang orang lain</i>	
27	(162)	: Basuh moku degan aih liuh <i>Membasuh muda dengan air liur</i>	
28	(163)	: Umbak kecil usak diabaikan <i>Ombak kecil jangan diabaikan</i>	
29	(164)	: Padi tetanam tombuh lalang <i>Padi ditanam, ilalang tumbuh</i>	
30	(165)	: Pintah baminyok aih <i>Pintar berminyak air</i>	
31	(166)	: Silap matu, pecah palok <i>Silap mata, pecah kepala</i>	
32	(167)	: Macam ikan dalam aih <i>Seperti ikan dalam air</i>	
33	(168)	: Macam niup api daham aih <i>Seperti meniup api dalam air</i>	
34	(169)	: Macam uhang botu ilang tokat. <i>Seperti orang buta kehilangan tongkat</i>	

35	(170)	: Magar kelapa condong <i>Memangar kelapa condong</i>	
36	(171)	: Masok di luah, metah di dalam <i>Masak di luar, mentah di dalam</i>	
37	(172)	: Kahak jadi abu, menang jadi ahang <i>Kalah jadi abu, menang jadi arang</i>	
38	(173)	: Macam musang babulu dombu <i>Seperti musang berbulu domba</i>	
39	(174)	: Mosuh usak diadang, pekaro usak dicahi <i>Musuh jangan dihadang, perkara jangan dicari</i>	
40	(175)	: Lepah batu sembunyi tangan <i>Lempas batu sembunyi tangan</i>	
41	(176)	: Macam ayam garang teloh <i>Seperti ayam menggoreng telur</i>	

LAMPIRAN II

BAHASA KIASAN BERDASARKAN JENIS

A. SINDIRAN

NO	No data	Bahasa kiasan	Peristiwa tutur
1	H (62)	Gedang bokos cado baisi <i>'Besar bungkus tidak berisi'</i>	5
2	O (87)	Liek gaya e kolok abun bahu maliek. <i>'Lihat gayanya seperti sibuta baru melihat'</i>	7
3	M (150)	<i>Ati-ati bos, biaso e buak manes baulek dalem e</i> 'Hati-hati bos, biasanya buah yang manis berulat dalamnya'	15
4	(155)	: Kaen basak keheng di panggang <i>Kain basah kering di pinggang.</i>	
5	(156)	: Kaham badou, basak suhang <i>Karam berdua, basah sendiri</i>	
6	(158)	: Lidak cado batulang <i>Lidah tidak bertulang</i>	
7	(159)	: Loku tangan sebab pisau, loku ati sebab kato <i>Luka tangan karena pisau, luka hati karena perkataan</i>	
8	(172)	: Kahak jadi abu, menang jadi ahang <i>Kalah jadi abu, menang jadi arang</i>	

B. IBARAT

NO	No Data	Bahasa Kiasan	Peristiwa tutur
1	H (7)	Yang tu nah de, liek betihnyu, betihnyu parah pehyuk padi <i>'Yang itu, kihat betisnya, betisnya seperti perut padi'</i>	1
2	M (30)	Emang harus kolok tu, ibarat sa ayun umpamo di jalu, sacekam umpamo bukal. <i>'Memang harusnya begitu. ibarat searah umpama dijala, segenggam umpama timah'</i>	2
3	Y (41)	Haros e kalu laki bini tasusun umpamo daun, baekas umpamo putong. <i>'Seharusnya kalau suami istri itu tersusun ibarat daun, diikat ibarat kayu'</i>	3
4	S (113)	<i>Yu..yu..yu.. memang baik nilai aban ka yong a.. tambak pintar. Namon juara epek kini juara du'u, ibarta e bongu layu balik ngembang Yu ebat..ebat..</i> <i>'Ya,,ya..memang bagus hasil mu pintar kamu ya. Tambah pintar lagi kemaren juara empat, sekarang juara dua, ibarat bunga layu kembaliberkembang Pintar. Pintar.'</i>	9
5	A (117)	<i>Bukan ijok cado endok idup, tapi bumi cado endok timu, haram kalu adu enai, usak ka enai jaheng nian lak kusut wek badai malam o. Yak kumu'u puma adu dok enai ?</i> <i>'Bukan biji tidak mau hidup tapi bumi tidak mau terima, tidak ada yang dapat kak, jaringnya rusak</i>	10

		kena badai tadi malam, bagaimana dengan mu Kak, ada dapat ?'	
6	A (139)	<i>Iyo bahas nian de, bibi e macam delima</i> 'Iya, cantik sekali, bibirnya seperti merah delima '	13
7	A (143)	<i>Enang lamu asal selamat, kona lak sampai aok</i> ' Biar pelan asal selamat , nihkita sudah sampai'	14
8	A (119)	<i>3 buak jokong agia. Mulat manyok enai tadi de, aku adu naguk lam, anjut inyu di, yak kalu reseki ko biar ombok gedang udang dapek jugu, ibarat e bintang naik bulan jogu naik</i> 'Masih ada sekitar 3 perahu lagi. Mulat tadi banyak dapat, aku ada melihatnya, sepertinya dia sedang banyak rezeky, ombak besar masih dapat juga, ibarat bintang naik, bulan juga naik '	10
9	(157)	: Lidak bacabang kolok sunai <i>Lidah bercabang seperti biawak</i>	
10	(161)	: Menahi nak kebun uhang <i>Menari di ladang orang lain</i>	
11	(163)	: Umbak kecil usak diabaikan <i>Ombak kecil jangan diabaikan</i>	
12	(165)	: Pintah baminyok aih <i>Pintar berminyak air</i>	
13	(169)	: Macam uhang botu ilang tokat. <i>Seperti orang buta kehilangan tongkat</i>	
14	(170)	: Magar kelapa condong <i>Memangar kelapa condong</i>	
15	(171)	: Masok di luah, metah di dalam <i>Masak di luar, mentah di dalam</i>	
16	(173)	: Macam musang babulu dombu <i>Seperti musang berbulu domba</i>	

17	(174)	: Mosuh usak diadang, pekaro usak dicahi <i>Musuh jangan dihadap, perkara jangan dicari</i>	
18	(176)	: Macam ayam garang teloh <i>Seperti ayam menggoreng telur</i>	

C. PERUMPAMAAN

NO	No Data	Bahasa Kiasan	Peristiwa tutur
1	I (49)	Iyu dang, ibarat ta apah samu keheng, ta endam samu basah. <i>'Iya kak, ibarat dijemur sama kering, terendam sama basah'</i>	4
2	S (81)	Konalak dang, ibarat e kaluhak samu dapek ayah, ka bukik samu dapek angen. <i>'Inilah kak, ibarat kata ke jurang sama dapat air, ke bukit sama dapat angin'</i>	6
3	B (101)	Bulek samu digolek, tipeh samu di layang <i>'Bulat sama-sama digelindingkan, pipih sama-sama dilempar'</i>	8
4	A (117)	<i>Bukan ijok cado endok idup, tapi bumi cado endok timu, haram kalu adu enai, usak ka enai jaheng nian lak kusut wek badai malam o. Yak kumu' u puma adu dok enai ?</i> 'Bukan biji tidak mau hidup tapi bumi tidak mau terima, tidak ada yang dapat kak, jaringnya rusak kena badai tadi malam, bagaimana dengan mu Kak, ada dapat ?'	10
5	S (124)	<i>Usak kolok tuna, aok galu e marah tuna, bumi yang manu y ang cado kenai ujan'</i> 'Tidak boleh begitu, kita semua begitu, bumi mana yang tidak kena hujan'	11

6	S (133)	<i>Iyo bahas nian de, bibi e macam delima</i> <i>'Iya, cantik sekali, bibirnya seperti merah delima'</i>	12
7	U (153)	Wai, padek nian oto aban Kis, arang jo idak menempel <i>Wah,</i> <i>bagus sekali mobilmu Kis, arang</i> <i>saja tidak mau menempel'</i>	16
8	(160)	: Lunok gigi dahipadu lidak <i>Lunak gigi daripada lidah</i>	
9	(162)	: Basuh moku degan aih liuh <i>Membasuh muda dengan air liur</i>	
10	(164)	: Padi tetanam tumbuh lalang <i>Padi ditanam, ilalang tumbuh</i>	
11	(166)	: Silap matu, pecah palok <i>Silap mata, pecah kepala</i>	
12	(167)	: Macam ikan dalam aih <i>Seperti ikan dalam air</i>	
13	(175)	: Lepah batu sembunyi tangan <i>Lempas batu sembunyi tangan</i>	
14	(177) :	Macam ayam garang teloh <i>Seperti ayam menggoreng telur</i>	

LAMPIRAN III

BAHASA KIASAN BAHASA PEKAL BERDASARKAN MAKNA

No	No Data	Tuturan Bahasa Kiasan	Peristiwa Tutur	Makna
1	Y (41)	Haros e kalu laki bini tasusun umpamo daun, baekas umpamo putong. <i>'Seharusnya kalau suami istri itu tersusun ibarat daun, diikat ibarat kayu'</i>	3	Bahwa dalam menjalani bahtera rumah tangga haruslah selalu aku dan damai, saling mendukung dalam keluarga, ibarat daun yang sudah disusun rapi, akan lebih terlihat indah dibanding daun yang tersebar.

2	H (62)	<p>Gedang bokos cado baisi</p> <p><i>'Besar bungkus tidak berisi'</i></p>	5	Menyindir seseorang yang suka berbohong atau sering membual, menjajikan ha-hal yang tidak pernah ada buktinya.
3	O (87)	<p>Liek gaya e kolok abun bahu maliek.</p> <p><i>'Lihat gayanya seperti sibuta baru melihat'</i></p>	7	Menggambarkan seseorang yang baru mendapatkan keberuntungan, namun menjadi sombong.
4	H (7)	<p>Yang tu nah de, liek betihnyu,</p> <p>betihnyu parah pehyuk padi</p>	1	Menggambarkan wanita yang cantik jelita yang memiliki betis seperti padi

		<i>'Yang itu, kihat betisnya, betisnya seperti perut padi'</i>		
5	M (30)	Emang harus kolok tu, ibarat sa ayun umpamo di jalu, sacekam umpamo bukal. <i>' Memang harusnya begitu. ibarat searah umpama dijala, segenggam umpama timah'</i>	2	Dalam kehidupan berumah tangga haruslah seiya sekata, tak terpisahkan dari hidup sampai mati
6	I (49)	Iyu dang, ibarat ta apah samu keheng, ta endam samu basah. <i>'Iya kak, ibarat dijemur sama</i>	4	Bila sebuah pekerjaan dilakukan bersama maka pekerjaan itu akan terasa ringan.

		<i>kering, terendam sama basah'</i>		
7	S (81)	<p>Konalak dang, ibarat e kaluhak samu dapek ayah, ka bukik samu dapek angen.</p> <p><i>'Inilah kak, ibarat kata ke jurang sama dapat air, ke bukit sama dapat angin'</i></p>	6	Menggambarkan bahwa segala sesuatu bila dikerjakan bersama-saman akan terasa ringan pekerjaan itu
8	B (101)	<p>Bulek samu digolek, tipeh samu di layang</p> <p><i>'Bulat sama-sama digelindingkan,</i></p>	8	Dalam segala sesuatu bila mengambil keputusan janganlah gegabah, adabainya dimusyawarahkan terlebih dahulu, agar tidak ada selisih paham untuk selanjutnya.

		<i>pipih sama-sama dilempar'</i>		
9	S (113)	<p><i>Yu..yu..yu.. memang baik nilai aban ka yong a.. tambak pintar. Namon juara epek kini juara du'u, ibarta e bongu layu balik ngembang Yu ebat..eban..</i></p> <p>'Ya,,ya..memang bagus hasil mu pintar kamu ya. Tambah pintar lagi kemaren juara empat, sekarang juara dua, ibarat bunga layu kembaliberkembang Pintar. Pintar.'</p>	9	Perihal sesuatu yang sudah buruk kembali membaik, atau menggambar seseorang yang lebih baik dari sebelumnya.

10	A (117)	<p><i>Bukan ijok cado endok idup, tapi bumi cado endok timu, haram kalu adu enai, usak ka enai jaheng nian lak kusut wek badai malam o. Yak kumu'u puma adu dok enai ?</i></p> <p>'Bukan biji tidak mau hidup tapi bumi tidak mau terima, tidak ada yang dapat kak, jaringnya rusak kena badai tadi malam, bagaimana dengan mu Kak, ada dapat ?'</p>	10	Walau sudah berusaha sekuat mungkin melakukan sebuah pekerjaan namun hasil yang diperoleh tidk ada.
11	A (119)	<p><i>3 buak jokong agia. Mulat manyok enai tadi de, aku adu naguk lam,</i></p>	10	Menggambar seseorang yang mendapatkan keuntungan yang berlipatganda.

	<p><i>anjut inyu di, yak kalu reseki ko biar ombok gedang udang dapek jugu, ibarat e bintang naik bulan jogu naik</i></p> <p>‘Masih ada sekitar 3 perahu lagi. Mulat tadi banyak dapat, aku ada melihatnya, sepertinya dia sedang banyak rezeky, ombak besar masih dapat juga, ibarat bintang naik, bulan juga naik’</p>		
--	---	--	--

12	S (124)	<p><i>Usak kolok tuna, aok galu e marah tuna, bumi yang manu y ang cado kenai ujan'</i></p> <p>'Tidak boleh begitu, kita semua begitu, bumi mana yang tidak kena hujan'</p>	11	Tidak ada seorang pun yang tidak pernahberbuat salah.
13	S (126)	<p><i>Yu namo yu bae anak modu, baik e bohuk uhang usak di kecek, bohuk uhang usak di bukok</i></p> <p>'Ya namanya juga anak muda, baiknya buruk orang jangan dibunyikan, buruk orang jangan</p>	11	Sebaiknya kita sebagai seseorang yang baik janganlah suka membuka aib seseorang atau keluarga kita kepada orang lain.

		dibukak'		
14	S (133)	<p><i>Udem lak, bongu cado setakai,</i></p> <p><i>maseh manyok yang laen</i></p> <p>'Sudah lah, bunga idak hanya</p> <p>sekuntum, masih banyak yang lain'</p>	12	Wanita didunia ini tidaklah habya satu, masih banyak wanita lain yang lebih baik.
15	A (139)	<p><i>Iyo bahas nian de, bibi e macam</i></p> <p><i>delima</i></p> <p>'Iya, cantik sekali, bibirnya seperti</p> <p>merah delima'</p>	13	Menggambarkn kecantikan seorang wanita yang memiliki bibir semerah buah delima.

16	A (143)	<p><i>Enang lamu asal selamat, kona lak sampai aok</i></p> <p>‘Biar pelan asal selamat, nihkita sudah sampai’</p>	14	Bila mengerjakan sesuatu jangan selalu terburu-buru, pelan-pelan asalkan selamat.
17	M (150)	<p><i>Ati-ati bos, biaso e buak manes baulek dalem e</i></p> <p>‘Hati-hati bos, biasanya buah yang manis berulat dalamnya’</p>	15	Dalam perkataan yang manis biasanya tersimpan maksud buruk dari penuturnya. Dalam perbuatan yang baik biasanya tersembunyi niat jahat dari pelakuknya
18	U (153)	<p>Wai, padek nian oto aban Kis, arang jo idak menempel</p>	16	Sangat licin atau halus

		<i>Wah, bagus sekali mobilmu Kis, arang saja tidak mau menempel'</i>		
19	(154)	Kaki naik palok tohon <i>Kaki naik kepala turun</i>		seseorang itu benar-benar sibuk sehingga tidak memiliki waktu untuk teman atau keluarganya
20	(155)	: Kaen basak keheng di panggang <i>Kain basah kering di pinggang.</i>		Menggambarkan kehidupan seseorang yang sangat miskin
21	(156)	: Kaham badou, basak suhang <i>Karam berdua, basah sendiri</i>		Memiliki makna bahwa kesalahan yang dilakukan bersama hanya di timpahkan seorang saja.
22	(157)	: Lidak bacabang kolok sunai <i>Lidah bercabang seperti biawak</i>		Kiasan ini memiliki makna seseorang yang tidak jujur.

23	(158)	: Lidak cado batulang <i>Lidah tidak bertulang</i>		Memiliki makna bahwa manusia itu sangat mudah untuk berbohong dan menyakiti sesama melalui kata-kata.
24	(159)	: Loku tangan sebab pisau, loku ati sebab kato <i>Luka tangan karena pisau, luka hati karena perkataan</i>		Dalam berkata-kata sebaiknya janganlah kita sampai menyakiti perasaan seseorang
25	(160)	: Lunok gigi dahipadu lidak <i>Lunak gigi daripada lidah</i>		Memiliki makna seseorang yang memiliki sikap yang lemah lembut dan sopan santun
26	(161)	: Menahi nak kebun uhang <i>Menari di ladang orang lain</i>		Seseorang yang bersenang-senang dengan harta orang lain untuk kemudian dihabiskannya tanpa tujuan yang jelas
27	(162)	: Basuh moku degan aih liuh <i>Membasuh muda dengan air liur</i>		Memiliki makna seseorang yang berusaha memperbaiki kesalahan tetapi justru

				menambah kesalahan yang ada.
28	(163)	: Umbak kecil usak diabaikan <i>Ombak kecil jangan diabaikan</i>		Dalam kehidupan jangan sekali-sekali meremehkan sesuatu, karena bisa saja hal yang diremehkan justru menjadi hal yang penting.
29	(164)	: Padi tetanam tumbuh lalang <i>Padi ditanam, ilalang tumbuh</i>		Bermakna bahwa hasil yang diperoleh dari usaha tidak seperti yang diharapkan.
30	(165)	: Pintah baminyok aih <i>Pintar berminyak air</i>		Seseorang yang ahli dalam menggunakan sesuatu.
31	(166)	: Silap matu, pecah palok <i>Silap mata, pecah kepala</i>		Sebaiknya seseorang bila dalam berbuat sesuatu hendaklah berhati-hati
32	(167)	: Macam ikan dalam aih <i>Seperti ikan dalam air</i>		Seseorang yang senang sekali
33	(168)	: Macam niup api daham aih <i>Seperti meniup api dalam air</i>		Memiliki makna seseorang yang

				mengerjakan pekerjaan yang hampir tidak mempunyai harapan selesai
34	(169)	: Macam uhang botu ilang tokat. <i>Seperti orang buta kehilangan tongkat</i>		Bermakna seseorang yang terlihat kebingungan.
35	(170)	: Magar kelapa condong <i>Memangar kelapa condong</i>		Bermakna bahwa kita yang melakukan sebuah pekerjaan tetapi orang lain yang merasakan hasilnya
36	(171)	: Masok di luah, metah di dalam <i>Masak di luar, mentah di dalam</i>		Bermakna bahwa tidak semua yang terlihat baik juga memiliki niat yang baik pula
37	(172)	: Kahak jadi abu, menang jadi ahang <i>Kalah jadi abu, menang jadi arang</i>		Bermakna untuk menggambarkan sebuah perkara yang bila dilanjutkan tidak ada untungnya
38	(173)	: Macam musang babulu dombu <i>Seperti musang berbulu domba</i>		Seseorang yang memiliki niat jahat

				terhadap kita.
39	(174)	: Mosuh usak diadang, pekaro usak dicari <i>Musuh jangan diadang, perkara jangan dicari</i>		Dalam hidup sebaiknya kita janganlah mencari masalah dengan yang lain, hiduplah saling menghormati dan menyayangi.
40	(175)	: Lepah batu sembunyi tangan <i>Lempar batu sembunyi tangan</i>		Seseorang yang tidak bertanggung jawab dalam perbuatannya.
41	(176)	: Macam ayam garang teloh <i>Seperti ayam menggoreng telur</i>		Wanita yang cantik dan bersikap mengajak-ngajak.

LAMPIRAN IV

BAHASA KIASAN BERDASARKAN FUNGSI

A. NASEHAT

NO	No data	Bahasa kiasan	Peristiwa tutur
1	Y (41)	Haros e kalu laki bini tasusun umpamo daun, baekas umpamo putong. <i>'Seharusnya kalau suami istri itu tersusun ibarat daun, diikat ibarat kayu'</i>	3
2	B (101)	Bulek samu digolek, tipeh samu di layang <i>'Bulat sama-sama digelindingkan, pipih sama-sama dilempar'</i>	8
3	S (124)	<i>Usak kolok tuna, aok galu e marah tuna, bumi yang manu y ang cado kenai ujan'</i> <i>'Tidak boleh begitu, kita semua begitu, bumi mana yang tidak kena hujan'</i>	11
4	A (143)	<i>Enang lamu asal selamat, kona lak sampai aok</i> 'Biar pelan asal selamat, nihkita sudah sampai'	14
5	S (133)	<i>Udem lak, bongu cado setakai, maseh manyok yang laen</i> 'Sudah lah, bunga idak hanya sekuntum, masih banyak yang lain'	12

6	(157)	: Lidak bacabang kolok sunai <i>Lidah bercabang seperti biawak</i>	
7	(163)	: Umbak kecil usak diabaikan <i>Ombak kecil jangan diabaikan</i>	
8	(171)	: Masok di luah, metah di dalam <i>Masak di luar, mentah di dalam</i>	
9	(173)	: Macam musang babulu dombu <i>Seperti musang berbulu domba</i>	
10	(160)	: Lunok gigi dahipadu lidak <i>Lunak gigi daripada lidah</i>	
11	(162)	: Basuh moku degan aih liuh <i>Membasuh muda dengan air liur</i>	
12	(164)	: Padi tetanam tombuh lalang <i>Padi ditanam, ilalang tumbuh</i>	
13	(167)	: Macam ikan dalam aih <i>Seperti ikan dalam air</i>	
14	(174)	: Mosuh usak diadang, pekaro usak dicahi <i>Musuh jangan dihadang, perkara jangan dicari</i>	

B. SINDIRAN

NO	No data	Bahasa kiasan	Peristiwa tutur
1	Y (41)	Haros e kalu laki bini tasusun umpamo daun, baekas umpamo putong. <i>'Seharusnya kalau suami istri itu tersusun ibarat daun, diikat ibarat kayu'</i>	3
2	H (62)	Gedang bokos cado baisi <i>'Besar bungkus tidak berisi'</i>	5
3	O (87)	Liek gaya e kolok abun bahu maliek. <i>'Lihat gayanya seperti sibuta baru melihat'</i>	7
4	M (150)	<i>Ati-ati bos, biaso e buak manes baulek dalem e</i>	15

		'Hati-hati bos, biasanya buah yang manis berulat dalamnya'	
5	(155)	: Kaen basak keheng di panggang <i>Kain basah kering di pinggang.</i>	
6	(158)	: Lidak cado batulang <i>Lidah tidak bertulang</i>	
7	(159)	: Loku tangan sebab pisau, loku ati sebab kato <i>Luka tangan karena pisau, luka hati karena perkataan</i>	
8	(172)	: Kahak jadi abu, menang jadi ahang <i>Kalah jadi abu, menang jadi arang</i>	
9	(165)	: Pintah baminyok aih <i>Pintar berminyak air</i>	
10	(169)	: Macam uhang botu ilang tokat. <i>Seperti orang buta kehilangan tongkat</i>	
11	(170)	: Magar kelapa condong <i>Memangar kelapa condong</i>	
12	(173)	: Macam musang babulu dombu <i>Seperti musang berbulu domba</i>	
13	(175)	: Lepah batu sembunyi tangan <i>Lempas batu sembunyi tangan</i>	

C. PUJIAN

NO	No Data	Bahasa Kiasan	Peristiwa tutur
1	H (7)	Yang tu nah de, liek betihnyu, betihnyu parah pehyuk padi <i>'Yang itu, kihat betisnya, betisnya seperti perut padi'</i>	1
2	M (30)	Emang harus kolok tu, ibarat sa ayun umpamo di jalu, sacekam umpamo bukal. <i>'Memang harusnya begitu. ibarat searah umpama dijala, segenggam umpama timah'</i>	2

3	/B (101)	<p><i>Yu..yu..yu.. memang baik nilai aban ka yong a.. tambak pintar. Namon juara epek kini juara du'u, ibarta e bongu layu balik ngembang Yu ebat..ebat..</i></p> <p>'Ya,,ya..memang bagus hasil mu pintar kamu ya. Tambah pintar lagi kemaren juara empat, sekarang juara dua, ibarat bunga layu kembaliberkembang Pintar. Pintar.'</p>	9
4	A (119)	<p><i>3 buak jokong agia. Mulat manyok enai tadi de, aku adu naguk lam, anjut inyu di, yak kalu reseki ko biar ombok gedang udang dapek jugu, ibarat e bintang naik bulan jogu naik</i></p> <p>'Masih ada sekitar 3 perahu lagi. Mulat tadi banyak dapat, aku ada melihatnya, sepertinya dia sedang banyak rezeki, ombak besar masih dapat juga, ibarat bintang naik, bulan juga naik'</p>	10
6	S (133)	<p><i>Iyo bahas nian de, bibi e macam delima</i></p> <p>'Iya, cantik sekali, bibirnya seperti merah delima'</p>	12
7	(165)	<p>: Pintah baminyok aih <i>Pintar berminyak air</i></p>	
8	(167)	<p>: Macam ikan dalam aih <i>Seperti ikan dalam air</i></p>	
9	(176)	<p>: Macam ayam garang teloh <i>Seperti ayam menggoreng telur</i></p>	

LAMPIRAN V

BAHASA KIASAN BERDASARKAN JENIS, MAKNA, DAN FUNGSI

No	Nomer Data	Tuturan Bahasa Kiasan	Jenis	Peristiwa Tutur	Makna	Konteks	Fungsi
1	H (7)	Yang tu nah de, liek betihnyu, betihnyu parah pehyuk padi <i>'Yang itu, kihat betisnya, betisnya seperti perut padi'</i>	Ibarat	1	Menggambarkan wanita yang cantik jelita yang memiliki betis seperti padi	Digunakan oleh orang tua atau anak muda, biasanya digunakan oleh laki-laki	Pujian
2	M (30)	Emang harus kolok tu, ibarat sa ayun umpamo di jalu, sacekam umpamo bukal. <i>'Memang harusnya begitu. ibarat searah umpama dijala, segenggam umpama timah'</i>	Ibarat	2	Dalam kehidupan berumah tangga haruslah seiya sekata, tak terpisahkan dari hidup sampai mati	Digunakan oleh orang tua kepada orang yang lebih muda, bisa digunakan	Pujian

						oleh laki-laki atau pun perempuan	
3	Y (41)	Haros e kalu laki bini tasusun umpamo daun, baekas umpamo putong. <i>'Seharusnya kalau suami istri itu tersusun ibarat daun, diikat ibarat kayu'</i>	Sindiran	3	Bahwa dalam menjalani bahtera rumah tangga haruslah selalu aku dan damai, saling mendukung dalam keluarga, ibarat daun yang sudah disusun rapi, akan lebih terlihat indah dibanding daun yang tersebar.	Digunakan oleh orang tua kepada orang yang lebih muda, bisa digunakan oleh laki-laki atau pun perempuan	Nasehat
4	I (49)	Iyu dang, ibarat ta apah samu keheng, ta endam samu basah. <i>'Iya kak, ibarat dijemur sama</i>	Perumpamaan	4	Bila sebuah pekerjaan dilakukan bersama maka pekerjaan itu	Digunakan oleh orang tua kepada orang	Pujian

		<i>kering, terandam sama basah'</i>			akan terasa ringan.	yang lebih muda, bisa digunakan oleh laki-laki atau pun perempuan	
5	H (62)	Gedang bokos cado baisi <i>'Besar bungkus tidak berisi'</i>	Sindiran	5	Menyindir seseorang yang suka berbohong atau sering membual, menjajikan ha-hal yang tidak pernah ada buktinya.	Digunakan oleh orang tua atau anak muda, bisa digunakan oleh laki-laki atau pun perempuan	Sindiran
6	S (81)	Konalak dang, ibarat e kaluhak samu dapek ayah, ka bukik samu dapek angen. <i>'Inilah kak, ibarat kata ke jurang sama dapat air, ke bukit sama dapat angin'</i>	Perumpamaan	6	Menggambarkan bahwa segala sesuatu bila dikerjakan bersama-saman akan terasa ringan	Digunakan oleh orang tua atau anak muda, bisa digunakan	Pujian

					pekerjaan itu	oleh laki-laki atau pun perempuan	
7	O (87)	Liek gaya e kolok abun bahu maliek. <i>'Lihat gayanya seperti sibuta baru melihat'</i>	Sindiran	7	Menggambarkan seseorang yang baru mendapatkan keberuntungan, namun menjadi sombong.	Digunakan oleh orang tua atau anak muda, bisa digunakan oleh laki-laki atau pun perempuan	Sindiran
8	B (101)	Bulek samu digolek, tipeh samu di layang <i>'Bulat sama-sama digelindingkan, pipih sama-sama dilempar'</i>	Perumpamaan	8	Dalam segala sesuatu bila mengambil keputusan janganlah gegabah, adabainya dimusyawarahkan terlebih dahulu, agar tidak ada selisih paham untuk	Digunakan oleh orang tua atau anak muda, bisa digunakan oleh laki-laki atau pun perempuan	Nasehat

					selanjutnya.		
9	S (113)	<p><i>Yu..yu..yu.. memang baik nilai aban ka yong a.. tambak pintar. Namon juara epek kini juara du'u, ibarta e bongu layu balik ngembang Yu ebat..eban..</i></p> <p>'Ya,,ya..memang bagus hasil mu pintar kamu ya. Tambah pintar lagi kemaren juara empat, sekarang juara dua, ibarat bunga layu kembaliberkembang Pintar. Pintar.'</p>	Ibarat	9	Perihal sesuatu yang sudah buruk kembali membaik, atau menggambar seseorang yang lebih baik dari sebelumnya.	Digunakan oleh orang tua kepada orang yang lebih muda, bisa digunakan oleh laki-laki atau pun perempuan	
10	A (117)	<p><i>Bukan ijok cado endok idup, tapi bumi cado endok timu, haram kalu adu enai, usak ka enai jaheng nian lak kusut wek badai malam o. Yak kumu'u puma adu dok enai ?</i></p> <p>'Bukan biji tidak mau hidup tapi bumi tidak mau terima,</p>	Ibarat	10		Digunakan oleh orang tua atau pun anak muda, bisa digunakan oleh laki-laki	Pujian

		tidak ada yang dapat kak, jaringnya rusak kena badai tadi malam, bagaimana dengan mu Kak, ada dapat ?				atau pun perempuan	
11	A (119)	<p><i>3 buak jokong agia. Mulat manyok enai tadi de, aku adu naguk lam, anjut inyu di, yak kalu reseki ko biar ombok gedang udang dapek jugu, ibarat e bintang naik bulan jogu naik</i></p> <p>‘Masih ada sekitar 3 perahu lagi. Mulat tadi banyak dapat, aku ada melihatnya, sepertinya dia sedang banyak rezeky, ombak besar masih dapat juga, ibarat bintang naik, bulan juga naik’</p>	Ibarat	10	Menggambar seseorang yang mendapatkan keuntungan yang berlipatganda.	Digunakan oleh orang tua kepada orang yang lebih muda, bisa digunakan oleh laki-laki atau pun perempuan	Pujian
12	S (124)	<p><i>Usak kolok tuna, aok galu e marah tuna, bumi yang manuy ang cado kenai ujan’</i></p> <p>‘Tidak boleh begitu, kita semua begitu, bumi mana</p>	Perumpamaan	11	Tidak ada seorang pun yang tidak pernahberbuat salah.	Digunakan oleh orang tua kepada orang yang lebih	Nasehat

		yang tidak kena hujan'				muda, bisa digunakan oleh laki-laki atau pun perempuan	
13	S (126)	<i>Yu namo yu bae anak modu, baik e bohuk uhang usak di kecek, bohuk uhang usak di bukok</i> 'Ya namanya juga anak muda, baiknya buruk orang jangan dibunyikan, buruk orang jangan dibukak '	Perumpamaan	11	Sebaiknya kita sebagai seseorang yang baik janganlah suka membuka aib seseorang atau keluarga kita kepada orang lain.	Digunakan oleh orang tua kepada orang yang lebih muda, bisa digunakan oleh laki-laki atau pun perempuan	
14	S (133)	<i>Udem lak, bongu cado setakai, maseh manyok yang laen.</i> 'Sudah lah, bunga idak hanya sekuntum , masih banyak yang lain'	Perumpamaan	12	Wanita didunia ini tidaklah habya satu, masih banyak wanita lain yang lebih baik.	Digunakan oleh anak muda, bisa digunakan oleh laki-laki	Nesehat

						atau pun perempuan	
15	A (139)	<i>Iyo bahas nian de, bibi e macam delima</i> 'Iya, cantik sekali, bibirnya seperti merah delima'	Ibarat	13	Menggambarkan kecantikan seorang wanita yang memiliki bibir semerah buah delima.	Digunakan oleh anak muda, bisa digunakan oleh laki-laki atau pun perempuan	Pujian
16	A (143)	<i>Enang lamu asal selamat, kona lak sampai aok</i> 'Biar pelan asal selamat, nihkita sudah sampai'	Ibarat	14	Bila mengerjakan sesuatu jangan selalu terburu-buru, pelan-pelan asalkan selamat.	Digunakan oleh anak muda, bisa digunakan oleh laki-laki atau pun perempuan	Nasehat
17	M (150)	<i>Ati-ati bos, biaso e buak manes baulek dalem e</i> 'Hati-hati bos, biasanya buah yang manis berulat	Sindiran	15	Dalam perkataan yang manis biasanya tersimpan maksud	Digunakan oleh orang tua atau pun anak	Sindiran

		dalamnya'			buruk dari penuturnya. Dalam perbuatan yang baik biasanya tersembunyi niat jahat dari pelakunya	muda, bisa digunakan oleh laki-laki atau pun perempuan	
18	U (153)	Wai, padek nian oto aban Kis, arang jo idak menempel	Perumpamaan	16	Sangat licin atau halus	Digunakan oleh anak muda, bisa digunakan oleh laki-laki atau pun perempuan	Pujian
19	(154)	Kaki naik palok tohon Kaki naik kepala turun	Sindiran		seseorang itu benar-benar sibuk sehingga tidak memiliki waktu untuk teman atau keluarganya	Digunakan oleh anak muda, bisa digunakan oleh laki-laki atau pun	Sindiran

						perempuan	
20	(155)	: Kaen basak keheng di panggang <i>Kain basah kering di pinggang.</i>	Sindiran		Menggambarkan kehidupan seseorang yang sangat miskin	Digunakan oleh anak muda, bisa digunakan oleh laki-laki atau pun perempuan	Sindiran
21	(156)	: Kaham badou, basak suhang <i>Karam berdua, basah sendiri</i>	Sindiran		Memiliki makna bahwa kesalahan yang dilakukan bersama hanya ditimpahkan seorang saja.	Digunakan oleh anak muda, bisa digunakan oleh laki-laki atau pun perempuan	Sindiran
22	(157)	: Lidak bacabang kolok sunai <i>Lidah bercabang seperti biawak</i>	Ibarat		Seseorang yang tidak jujur.	Digunakan oleh anak muda, bisa digunakan	Nasehat

						oleh laki-laki atau pun perempuan	
23	(158)	: Lidak cado batulang <i>Lidah tidak bertulang</i>	Sindiran		Memiliki makna bahwa manusia itu sangat mudah untuk berbohong dan menyakiti sesama melalui kata-kata.	Digunakan oleh anak muda, bisa digunakan oleh laki-laki atau pun perempuan	Nasehat
24	(159)	: Loku tangan sebab pisau, loku ati sebab kato <i>Luka tangan karena pisau, luka hati karena perkataan</i>	Sindiran		Dalam berkata-kata sebaiknya janganlah kita sampai menyakiti perasaan seseorang	Digunakan oleh anak muda, bisa digunakan oleh laki-laki atau pun perempuan	Nasehat
25	(160)	: Lunok gigi dahipadu lidak <i>Lunak gigi daripada lidah</i>	Perumpamaan		Memiliki makna seseorang yang	Digunakan oleh anak	Pujian

					memiliki sikap yang lemah lembut dan sopan santun	muda, bisa digunakan oleh laki-laki atau pun perempuan	
26	(161)	: Menahi nak kebun uhang <i>Menari di ladang orang lain</i>	Ibarat		Seseorang yang bersenang-senang dengan harta orang lain untuk kemudian dihabiskannya tanpa tujuan yang jelas	Digunakan oleh anak muda, bisa digunakan oleh laki-laki atau pun perempuan	Nasehat
27	(162)	: Basuh moku degan aih liuh <i>Membasuh muda dengan air liur</i>	Perumpamaan		Memiliki makna seseorang yang berusaha memperbaiki kesalahan tetapi justru menambah kesalahan yang ada.	Digunakan oleh anak muda, bisa digunakan oleh laki-laki atau pun perempuan	Sindiran

28	(163)	: Umbak kecil usak diabaikan <i>Ombak kecil jangan diabaikan</i>	Ibarat		Dalam kehidupan jangan sekali-sekali meremehkan sesuatu, karena bisa saja hal yang diremehkan justru menjadi hal yang penting.	Digunakan oleh anak muda, bisa digunakan oleh laki-laki atau pun perempuan	Nasehat
29	(164)	: Padi tetanam tumbuh lalang <i>Padi ditanam, ilalang tumbuh</i>	Perumpamaan		Bermakna bahwa hasil yang diperoleh dari usaha tidak seperti yang diharapkan.	Digunakan oleh anak muda, bisa digunakan oleh laki-laki atau pun perempuan	Sindiran
30	(165)	: Pintah baminyok aih <i>Pintar berminyak air</i>	Ibarat		Seseorang yang ahli dalam menggunakan sesuatu.	Digunakan oleh anak muda, bisa digunakan	

						oleh laki-laki atau pun perempuan	
31	(166)	: Silap matu, pecah palok <i>Silap mata, pecah kepala</i>	Perumpamaan		Sebaiknya seseorang bila dalam berbuat sesuatu hendaklah berhati-hati	Digunakan oleh anak muda, bisa digunakan oleh laki-laki atau pun perempuan	Nasehat
32	(167)	: Macam ikan dalam aih <i>Seperti ikan dalam air</i>	Perumpamaan		Seseorang yang senang sekali	Digunakan oleh anak muda, bisa digunakan oleh laki-laki atau pun perempuan	Pujian
33	(168)	: Macam niup api dalam aih <i>Seperti meniup api dalam air</i>	Perumpamaan		Memiliki makna seseorang yang	Digunakan oleh anak	Nasehat

					mengerjakan pekerjaan yang hampir tidak mempunyai harapan selesai	muda, bisa digunakan oleh laki-laki atau pun perempuan	
34	(169)	: Macam uhang botu ilang tokat. <i>Seperti orang buta kehilangan tongkat</i>	Ibarat		Bermakna seseorang yang terlihat kebingungan.	Digunakan oleh anak muda, bisa digunakan oleh laki-laki atau pun perempuan	Sindiran
35	(170)	: Magar kelapa condong <i>Memangar kelapa condong</i>	Ibarat		Bermakna bahwa kita yang melakukan sebuah pekerjaan tetapi orang lain yang merasakan hasilnya	Digunakan oleh anak muda, bisa digunakan oleh laki-laki atau pun perempuan	Sindiran

36	(171)	: Masok di luah, metah di dalam <i>Masak di luar, mentah di dalam</i>	Ibarat		Bermakna bahwa tidak semua yang terlihat baik juga memiliki niat yang baik pula	Digunakan oleh anak muda, bisa digunakan oleh laki-laki atau pun perempuan	Nasehat
37	(172)	: Kahak jadi abu, menang jadi ahang <i>Kalah jadi abu, menang jadi arang</i>	Sindiran		Bermakna untuk menggambarkan sebuah perkara yang bila dilanjutkan tidak ada untungnya	Digunakan oleh anak muda, bisa digunakan oleh laki-laki atau pun perempuan	Sindiran
38	(173)	: Macam musang babulu dombu <i>Seperti musang berbulu domba</i>	Ibarat		Seseorang yang memiliki niat jahat terhadap kita.	Digunakan oleh anak muda, bisa digunakan oleh laki-laki	Nasehat

						atau pun perempuan	
39	(174)	: Mosuh usak diadang, pekaro usak dicari <i>Musuh jangan diadang, perkara jangan dicari</i>	Ibarat		Dalam hidup sebaiknya kita janganlah mencari masalah dengan yang lain, hiduplah saling menghormati dan menyayangi.	Digunakan oleh anak muda, bisa digunakan oleh laki-laki atau pun perempuan	Nasehat
40	(175)	: Lepah batu sembunyi tangan <i>Lempar batu sembunyi tangan</i>	Perumpamaan		Seseorang yang tidak bertanggung jawab dalam perbuatannya.	Digunakan oleh anak muda, bisa digunakan oleh laki-laki atau pun perempuan	Sindiran
41	(176)	: Macam ayam garang teloh <i>Seperti ayam menggoreng telur</i>	Ibarat		Wanita yang cantik dan bersikap mengajak-ngajak.	Digunakan oleh anak muda, bisa digunakan	Pujian

						oleh laki-laki atau pun perempuan	
--	--	--	--	--	--	---	--

LAMPIRAN VI
TRANSKRIP DATA PERCAKAPAN

Peristiwa tutur 1

Penutur : Heris (H) pemuda berusia 25 tahun, yang bekerja sebagai nelayan, yang memiliki tingkat pendidikan hanya sebatas SMP, memiliki tingkat ekonomi menengah.

Petutur : Dul (D) pemuda berusia 21 tahun, yang bekerja sebagai nelayan, yang memiliki tingkat pendidikan hanya sebatas SMA, memiliki tingkat ekonomi menengah.

Tempat : Pinggir jalan.

Topik : Membicarakan seorang gadis.

Suasana : Siang hari, Minggu 26 Januari 2014

Hubungan : Akrab.

H (1) : *Hoy Dul, endok meli namo e ?*

‘Hai San, mau beli apa ?’

D (2) : *Endok meli behas sakilo, lak lamu kek siko o ?*

‘Mau beli beras sekilo, sudah lama kamu di sini ?’

H (3) : *Bahu sapai pulok o, ndok , masok lemok kolok.*

‘Baru sampai juga, sepertinya mau masak enak.’

D (4) : *Dok jugu, biasu bae lak.*

‘Tidak juga, biasa sajalah.’

H (5) : *Cobu liek tinu tu nah*

‘Coba lihat wanita itu’

D (6) : *Yang manu?*

‘Yang mana?’

H (7) : *Yang tu nah de, liek betihnyu, betihnyu parah pehyuk
padi*

‘Yang itu, kihat betisnya, betisnya seperti perut padi’

- D (8) : *Wai, iyu nian de*
‘Wah, iya betul sekali’
- H (9) : *Dul, ka manu lak a’ok kini dok ?*
‘Dul, ke mana ya enaknyanya sekarang ?’
- D (10) : *Etak lak, ka manu lak dok ngan lemok.*
‘Tidak tahu juga saya, kira-kira enaknyanya ke mana ya ?’
- H (11) : *A’ok maen sepak bola nak ?*
‘Kita main sepak bola saja yuk ?’
- D (12) : *Aku kojan ahi sepanas ko, aku’u telap idok.*
‘Tidak mau aku, hari panas seperti ini. Tidak sanggup.’
- H (13) : *Iyu nian de, aku’u telap dok jugu.*
‘Benar sekali itu, aku juga tidak sanggup.’
- D (14) : *Kalu idok a’ok usik kumak Bayu bae nak ?*
‘Kalau tidak, kita main kerumah Bayu saja, bagaimana ?’
- H (15) : *Haa. Tu bahu sasuai mai Tan, a’ok usik kumak Bayu bae di.*
‘Haa.. itu baru sesuai Tan, yuk kita main kerumah Bayu saja.’
- D (16) : *Jadi.. mah alu sani kini.*
‘Jadi, ayo kita kesana sekarang’
- H (17) : *Tapi de, sapo lah namu tinu tadi de.*
‘Tapi siapa ya nama perempuan tadi’
- D (18) : *Maseh aban piker*
‘Masih kamu pikirkan’
- H (19) : *Heheheheh.*
‘Hehehehe’
- D (20) : *Aku meli behas dolui*
‘Aku beli beras dulu ’

Peristiwa tutur 2

Penutur : Muklis (M) Laki-laki berusia 35 tahun kakak ipar dari Ansori yang bekerja sebagai nelayan, yang memiliki tingkat pendidikan hanya sebatas SMP, memiliki tingkat ekonomi menengah.

Petutur : Asri (A) perempuan berusia 25 tahun, yang bekerja sebagai guru honor, yang memiliki tingkat pendidikan hanya sebatas S 1, memiliki tingkat ekonomi menengah

Qusnul (Q) Istri dari Muklis, merupakan kakak dari Asri

Tempat : Rumah Asri

Topik : Membicarakan kehidupan keluarga Asri.

Suasana : Siang hari, Minggu 4 Februari 2014

Hubungan : Keluarga.

M (21) : *Ri, Ansori..*

'Ri, Ansori'

A (22) : *Sapua e ? o.. misiko tu..? siko masuk..*

'Siapa itu? siapa yang kesini? sini mari masuk'

M (23) : *Mulak Ri,,sibuk Ri..?*

'Apa kerjaan Ri? Sedang sibuk Ri?'

Q (24) : *Yaa.. kalu sedang sibuk, kami ko lemok dok pulo usik kasiko.*

'Yaa..kalau sedang sibuk, kami tidak enak mau main kesini'

A (25) : *Sibuk idok jugu. Cuman sedang balajah made jodak ne.*

'Tidak sibuk, Cuma sedang belajar membuat kue.'

Q (26) : *Oo. Aban maher made jodak tu..buleh dok kami nulung yak sambil balajah lak?*

'Ooo. Bisa kamu pintar membuat kue ya. Boleh tidak kami membantu, sambil belajar?'

A (27) : *Pintar si idok jugu, cuman balajah ko. Aban nak ngicap ambik ngan di toples yu.*

‘Tidak pintar kow, ini saja baru belajar. Kalau kalian mau mencicipi ambil yang di toples ya.’

M (28) : *Wai mesra nian mesiko badou yo*

‘Wah mesra sekali kalian berdua ini’

A (29) : *Iyo dang*

‘Iya kak’

M (30) : *Emang harus kolok tu, **ibarat sa ayun umpamo di jalu, sacekam umpamo bukal.***

‘Memang harusnya begitu, **ibarat searah umpama dijala, segenggam umpama timah’**

A (31) : *Pas nian da, amin.*

‘Pas sekali itu, amin’

Peristiwa Tutar 3

Penutur : Yunes (Y) seorang laki-laki berusia 32 tahun yang bekerja sebagai nelayan dengan tingkat perekonomian menengah dengan tingkat pendidikan SMP.

Petutur : Ikis (I) seorang laki-laki berusia 28 tahun yang bekerja sebagai eorang nelayan dengan tingkat pendidikan SMA, dan berpenghasilan menengah.

Tempat : TPI (Tempat Penampungan Ikan)

Topik : Membicarakan tetangga mereka.

Suasana : Siang hari, rabu 26 Januari 2014

Hubungan : Akrab.

I (32) : *Asalammualaikum. Mulak Dang ?*

‘Asalammualaikum. Sedang apa kak ?’

Y (33) : *Wa’alaikum salam.. O.. aban yong, aku ko sedang made penganyuek pameman aban e, penganyuek inyu ko lak patah petang.*

‘Wa’alaikum salam.. O.. kamu Kis, aku sedang membuat dayung Pamanmu, dayung dia sudah patah kemaren di bawa ke laut’

I (34) : *Dang ko lak tu’u tapia made penganyuek gi kuat jugu, betuk gi mudu bae a.*

‘Kakak ini sudah tua, tapi masih kuat membuat dayung, seperti masih muda saja’

Y (35) : *Bahang lak yong.. dahi padu dodua krejo, badan sasakik galua. Kalu cak konahkan sbil olah raga manu kecek uhang kini o..*

‘Seperti ini lah Kis. Dari pada tidak ada kerjaan, badan sakit semua. Kalau seperti ini bisa sambil olah raga, seperti orang-orang sekaranglah.’

I (36) : *Iyu nian de Dang a. Manua mamok udin Dang ? dodua keliek o.*

‘Benar sekali itu Kak. Kemana paman Udin kak ? tidak kelihatan.’

Y (37) : *Inyu ko dalu pekan, nyepu’uk Ebe aban.*

‘Dia sedang ke pasar menjemput Nenek mu.’

I (38) : *Manyak Ebe belanju tu Nik ? pide Mamok kojan ngajok aku’u di dok ?*

‘Banyak Nenek belanja Dang ? kenapa tadi Paman tidak mau mengajak aku ?’

Y (39) : *Aban lambek datang, cubu gacah di, pasti di ajak duek’e.. Lah kini tulung pade kopi aku lak, dahi tadi ngopi elom aku ka.*

‘Kamu lama datang tadi, coba cepat sedikit pasti diajak tadi. Sudahlah tolong buat kopi buat aku, dari tadi aku belum minum kopi.’

I (40) : *Iyu Dang.. Ko nah Dang kopi o..*

‘Iya Kak. Ini Kak kopinya.’

Y (41) : *Pidelah yo, keluargo tuna de ribut tehos.*

‘Kenapa keluarga itu bertengkar terus’

- I (42) : *Iyu nian dang.*
‘Iya itu kak’
- Y (43) : *Haros e kalu laki bini tasmusun umpamo daun, baekas umpamo putong.*
‘Seharusnya kalau suami istri itu **tersusun ibarat daun, diikat ibarat kayu**’
- I (44) : *Muken gara-gara gacah amek nikah, tela ribut tehos da*
‘Mungkin gara-gara terlalu cepat menikah, itu sebabnya berkelahi terus’
- Y (45) : *Muken jogu da.*
‘Mungkin juga itu’

Peristiwa tutur 4

Penutur : Doris (D) Nelayan berusia 45 tahun, yang bekerja sebagai nelayan, yang memiliki tingkat pendidikan hanya sebatas SMP, memiliki tingkat ekonomi menengah.

Petutur : Ipul (I) pemuda berusia 36 tahun, yang bekerja sebagai nelayan, yang memiliki tingkat pendidikan hanya sebatas SMP, memiliki tingkat ekonomi menengah, pekerjaan suampingannya adalah seorang pembua gula.

Tempat : Rumah Ipul.

Topik : Membicarakan kegiatan Ipul.

Suasana : Siang hari, Jum’at 7 Februari 2014

Hubungan : Teman.

D (46) : *Wai, karami e*
‘Wah ramai sekali’

I (47) : *Sedang muek golu*
‘Sedang membuat gula’

D (48) : *Gotong royong nian da*
‘Betul-betul gotog royong ini’

I (49) : *Iyu dang, ibarat ta apah samu keheng, ta endam samu*

basah.

'Iya kak, ibarat dijemur sama kering, terendam sama basah'

D (50) : *Mitok kelok yo gulo e*
'Minta nanti gulanya ya'

I (51) : *Aman lak dang hehehe*
'Aman itu kak hehehe'

Peristiwa Tutar 5

Penutur : Husen (H) adalah laki-laki berusia 20 tahun. yang bekerja sebagai nelayan, yang memiliki tingkat pendidikan hanya sebatas SMP, memiliki tingkat ekonomi menengah.

Petutur : Ade (A) siswa SMA berusia 16 tahun.

Ridho (R) siswa SMA berusia 16, merupakan teman dari (H) dan (A)

Tempat : Pinggir jalan

Topik : Membicarakan teman mereka.

Suasana : Siang hari, Senin 20 Januari 2014

Hubungan : Teman akrab.

H (52) : *Dapek juara berapu aban De?*
'Dapat juara berapa kamu De ?'

A (53) : *Juaro 4 lak a.*
'Juara 4'

H (54) : *Sapua ngan dapek juaro 1 ?*
'Siapa yang dapat juara 1 ?'

A (55) : *Aku raso Rido agia. Nilai inyu ko tinggi galua, ngan dapek 8 cuman sabuah ngan lain ko 9 nilai inyu. Inyu ko cedik niu uhang a, walaupun uhang miskin tapi utok inyu ko encer.*

‘Aku rasa Rido lagi, nilai dia bagus semua, yang dapat 8 Cuma satu sedangkan yang lalinya 9 semua nilai dia. Dia pintar sekali orannya, walaupun anak orang miskin otaknya encer.’

H (56) : *Yu nian de. Inyu ko rajen niu a. Idok betuk aban, pemalas nian. Mano bisa ngalak inyu hahaha.*

‘Benar sekali itu, dia itu rajin sekali. Tidak seperti kamu pemalas. Mana bisa kamu mengalahkan dia hahaha’

A (57) : *Saheh. Jadi aok ndok usik ko, manua ngan laen ?*

‘Benar itu. Jadi kita pergi main, mana yang lainnya ?’

H (58) : *Jadi lak, tegal agia datang de. Inyu ko sedang ngambik tustel, senang kelok aok biso befoto besamu, sambil jempuk Rido.*

‘Jadilah, sebentar lagi. Dia sedang ngambil kamera, kita nanti bisa berfoto, sambil jempuk Rido.’

A (59) : *Ebat de. Aok nalok tepek ngan ebat lok.*

‘Bagus itu, kita cari tempat yang bagus nanti.’

H (60) : *Dio de muek menges bae lak*

‘Dio tuh buat jengkel saja’

A (61) : *Betul da, manyok munyi e*

‘Betul tuh, banyak omongnya’

H (62) : ***Gedang bokos cado baisi***

‘**Besar bungkus tidak berisi**’

A (63) : *Manyok ngicek e iyu da*

‘Banyak bohongnya dia itu’

H (64) : *Rido, aban juaro kelas agi yu ?*

‘Rido, kamu juare kelas lagi ya ?’

R (65) : *Alhamdulillah iyu, aban dapek juao berapu ?*

‘Alhamdulillah iyyu, kamu dapat juara berapa ?’

A (66) : *Rencano aku'u nag ngalahkan aban, Cuma dapek juaro tigu aku'u de.*

'Rencana ku mau mengalahkan mu, Cuma dapat juara tiga aku.'

R (69) : *Ebat de Lih, pasayan de semester metang de aban juaro tujuh e, kini aban lah juaro tigu, tambak manyok de saingan aku'u*

'Hebat kamu Lih, perasaan semester kemaren kamu juara tujuh, sekarang kamu juara tiga, tambah banyak sepertinya saingan ku sekarang.'

H (70) : *yu nean de Do, manyok saingan aban kini de.*

'Benar sekali itu Do, banyak saingan mu sakarang.'

R (71) : *Lak siap lum, dalu manua ngan ko, kiro-kiro ngan ebat tepek e lak ?*

'Sudah siap belum, kemana kita pergi, kira-kira tempat yang bagus di mana ?'

A (72) : *Kek paseh bae lak. Ngan kek adap SMA nah kan adu jalan masuk sanu de. Paeh tu lindung manyok batang ehua. Aok dapek jugu meliek matoahi tabenam kelok de.*

'Ke pantai saja. Di depan SMA itu ada jalan masuk, pantai di sana teduh banyak pohon cemara, kita juga dapat melihat matahari terbenam, bagus di sana.'

H (73) : *jadi jugu maro aok berakat kini.*

'Jadi juga, ayo kita berangkat.'

Peristiwa tutur 6

Penutur : **Dedi (D) Siswa kelas XI berusia 17 tahun merupakan anak kosan**

Petutur : **Sunarto (S) teman Dedi yang berusia 16 tahun merupakan siswa kelas X.**

Tempat : **Kosan Sunarto.**

Topik : **Memuji masakan Sunarto.**

Suasana : Siang hari, Senin 10 Februari 2014

Hubungan : Teman.

D (74) : *Assalamualaikum.*

S (75) : *Wa'alaikumsalam.*

D (76) : *Manua Deni To ?*

'Kemana Deni To ?'

S (77) : *Adu, sedang kek dalam balajah, manyok PR katua di.*

'Ada, sedang di kamar belajar, banyak PR kata dia tadi.'

D (78) : *Oooo. Namo gulai To ?*

'Oooo. Apa sayur To ?'

S (79) : *Gulai naku, metang kelok ko etah namoa gulai.*

'Sayur nangka, nanti sore tidak tahu sayur apa.'

D (80) : *Wai padek gulai ko*

'Wah, enak sayur ini'

S (81) : **Konalak dang, ibarat e kaluhak samu dapek ayah, ka bukik samu dapek angen.**

'Inilah kak, ibarat kata ke jurang sama dapat air, ke bukit sama dapat angin'

D (82) : *Buliak mitokkan?*

'Boleh mintakan?'

S (83) : *Buliak, ambik baelak dang*

'Boleh, ambil saja kak'

D (84) : *Ka padek e*

'Enak sekali'

S (85) : *Biaso bae lak dang*

'Biasa ajalah kak'

Peristiwa Tutar 7

Penutur : Anas (A) siswa SMA berusia 16 tahun. merupakan teman akrab dari Obi dan Usni.

Petutur : Obi (O) siswa SMA berusia 16 tahun.

Usni (U) siswa SMA berusia 17 tahun, teman Anas dan Obi.

Tempat : Rumah Anas

Topik : Membicarakan teman mereka.

Suasana : Siang hari, Jum'at 24 Januari 2014

Hubungan : Akrab.

A (86) : Liek yu datang.

'Lihat dia datang'

O (87) : Liek gaya e **kolok abun bahu maliek.**

'Lihat gayanya seperti sibuta baru melihat'

A (88) : Usak sapai aok jadi mara iyu de.

'Jangan sampai kita menjadi seperti dia'

O (89) : Betul nian da, usak sapai aok dikecek uhang.

'Betul sekali, jangan sampai kita jadi cemooh orang'

U (90) : Wai, lah ngumpul

'Wah, sudah berkumpul'

O (91) : *Puma ahi ko bek, ado enai dok ?*

'Bagaimana hari ini, ada hasil tidak ?'

Peristiwa tutur 8

Penutur : Buyu (B) seorang laki-laki berusia 35 tahun, yang bekerja sebagai nelayan, yang memiliki tingkat pendidikan hanya sebatas SMP, memiliki tingkat ekonomi menengah.

Petutur : Abdul (A) seorang montir bengkel berusia 25 tahun, yang memiliki tingkat pendidikan hanya sebatas SMA, memiliki tingkat ekonomi menengah.

Tempat : Bengkel Abdul.

Topik : Permasalahn desa.

Suasana : Siang hari, Jum'at 14 Februari 2014

Hubungan : Tetangga

A (92) : Asalammualaikum, wr wb

B (93) : Walaikum salam

B (94) : Lak lamu balik dahi kebun Dang ?

'Sudah lama pulang dari kebun Kak ?'

A (95) : Elom jugu, bahu sampai. Puma bekel ahi ko Dul ?

'Belum juga, baru sampai. Bagaimana bengkel hari ini Dul?'

B (96) : Lumayan e Dang. Manua amak ngan adek Dang ?

'Lumayan Kak , kemana Ibu dan Adek Pak ?'

A (97) : Amak ngan Adek alui ke tepek Ebe aban.

'Ibu dan Adek pergi ke tempat Nenek mu.'

(98) : Ooo. adu masala gedang o Dang

A (99) : Masalah puman ?

'Masalah apa?'

B (100) : Adu maleng, tapi e warga salah takap

'Ada maling, tapi warga salah tangkap'

A (101) : **Tulah Bulek samu digolek, tipeh samu di layang**

'Bulat sama-sama digelindingkan, pipih sama-sama dilempar'

B (102) : Iyu nian Dang

'Benar itu kak'

A (103) : Kalu la maroka segu jadi e

'Kalau sudah begini susah jadinya'

B (104) : Jadi harus puman e?

'Jadi harus bagaimana?'

A (105) : Yo udem, aok temui bae kepala adat e

'Ya sudah, kita temui ketua adat'

Peristiwa Tutar 9

Penutur : Soni (S), seorang laki-laki berumur sekitar 37 tahun, yang bekerja sebagai nelayan, yang memiliki tingkat pendidikan hanya sebatas SMP, memiliki tingkat ekonomi menengah, pekerjaan suaminya adalah seorang petani.

Petutur : Wati (W), seorang ibu rumah tangga yang berusia 42 tahun, pekerjaannya berdagang sayur di pasar. Tingkat perekonomiannya menengah, dan tingkat pendidikannya hanya tamatan SD, pekerjaan suaminya adalah seorang nelayan.

Adi (A), seorang anak-anak yang berusia 10 tahun, yang masih sekolah di SD. Tingkat perekonomian keluarganya menengah, pekerjaan orang tuannya adalah seorang nelayan.

Topik : Pulang mengambil rapot

Suasana : Pagi hari, tepatnya hari Rabu 22 Januari 2014.

Hubungan : Akrab sebagai keluarga dekat.

S (106) : *Dahi manua yuk ? papanas o..*

'Dari mana yuk? Panas-panas seperti ini'

W (107) : *Dahi sekolah ngambik piagam Adi.*

'Dari sekolahan, ngambil piagam Adi'

S (108) : *Ooo..puman asila, cubu siko yong wai malik'e.*

'Ooo..bagaimana hasilnya, coba paman lihat hasilnya Di.'

A (109) : *Alhamdullilah wai, asil ko idok mengecewakan.*

'Alhamdullilah paman, hasilnya tidak mengecewakan.'

S (110) : *Siko lak wae maliek lu, klu memang baik, bahu wai agek hadiah.*

‘Coba paman lihat dulu, nanti kalau memang hasilnya bagus paman beri hadiah.’

W (111) : *Gacahlah Di, agek kek wae aban e.*

‘Cepatlah Di, kasih liat hasil mu dengan Paman.’

A (112) : *Ko nah wae.*

‘Lihat lah ini Paman.’

S (113) : *Yu..yu..yu.. memang baik nilai aban ka yong a.. tambak pintar. Namon juara epek kini juara du’u, **ibarta e bongu layu balik ngembang Yu ebat..ebat..***

‘Ya,,ya..memang bagus hasil mu pintar kamu ya. Tambah pintar lagi kemaren juara empat, sekarang juara dua, **ibarat bunga layu kembaliberkembang** Pintar. Pintar.’

W (114) : *Tulak yong dengah katu wai e..sak malas, biar tambah pintar.*

‘Dengarkan apa yang paman mu bilang Adi, jangan malas belajar biar tambah pintar.’

A (115) : *Yu mak a.*

‘Ya Bu.’

Peristiwa Tutar 10

Penutur : Irul (I), seorang laki-laki yang berusia 32 tahun, yang pekerjaannya sebagai nelayan. Yang tingkat perekonomiannya menengah, tingkat pendidikannya hanya sebatas SMP.

Petutur : Amin (A), seorang laki-laki berusia 28 tahun, pekerjaannya seorang nelayan, tingkat pendidikannya sebatas SMA. Sedangkan tingkat perekonomiannya menengah.

Mulat (M), seorang laki-laki yang berusia 30 tahun yang pekerjaannya nelayan, yang tingkat pendidikannya hanya sebatas SMP, yang tingkat perekonomiannya menengah.

Topik : Pulang dari laut

Suasana : Siang hari, tepatnya Rabu 12 Februari 2014

Hubungan : Akrab

- I (116) : *Puma ahi ko bek, ado enai dok ?*
- ‘Bagaimana hari ini, ada hasil tidak ?’
- A (117) : ***Bukan ijok cado endok idup, tapi bumi cado endok timu, haram kalu adu enai, usak ka enai jaheng nian lak kusut wek badai malam o. Yak kumu’u puma adu dok enai ?***
- ‘**Bukan biji tidak mau hidup tapi bumi tidak mau terima**, tidak ada yang dapat kak, jaringnya rusak kena badai tadi malam, bagaimana dengan mu Kak, ada dapat ?’
- I (118) : *Samu bae, paling lak adu ½ kg. Kalu ikan dengan kepiting untuk pegan gulai dapek. Sapua satengak ngan elom balik dok ?*
- ‘Sama saja, ada sedikit palingan ½ kg. Kalau ikan dengan kepiting ada kalau Cuma untuk di masak. Sapa lagi yang belum pulang ?’
- A (119) : *3 buak jokong agia. Mulat manyok enai tadi de, aku adu naguk lam, anjut inyu di, yak kalu reseki ko biar ombok gedang udang dapek jugu, **ibarat e bintang naik bulan jogu naik***
- ‘Masih ada sekitar 3 perahu lagi. Mulat tadi banyak dapat, aku ada melihatnya, sepertinya dia sedang banyak rezeki, ombak besar masih dapat juga, **ibarat bintang naik, bulan juga naik**’
- I (120) : *Ya saheh a.*
- ‘Seperti itulah.’

Peristiwa Tuter 11

Penutur : Fitri (F), seorang remaja putri yang berusia 20 tahun. Yang masih sekolah di salah satu universitas semester ke lima. Tingkat perekonomiannya menengah, pekerjaan orang tuanya adalah seorang wiraswata

Petutur : Supin (S), seorang ibu-ibu yang berusia 45 tahun, yang tingkat pendidikannya hanya tamat SMP. Tingkat perekonomiannya menengah, pekerjaan suaminya wiraswasta.

Topik : Ngumpul Bersama

Suasana : Pagi hari, tepatnya pada Minggu 9 Februari 2014

Hubungan : Keluarga dekat.

F (121) : *Liek la Amat de, manyok parangai*

‘Lihatlah si Amat, banyak tingkahnya’

S (122) : *Amat manu?*

‘Amat mana?’

F (123) : *Amat tu na de, Amat Qomar, anak pak Dulah*

‘Amat yang itu, Amat Qomar, anak Pak Dulah’

S (124) : *Usak kolok tuna, aok galu e marah tuna, bumi yang manu y ang cado kenai ujan’*

‘Tidak boleh begitu, kita semua begitu, **bumi mana yang tidak kena hujan’**

F (125) : *Tapi cado marah iyu jogu*

‘Tapi tidak seperti dia juga’

S (126) : *Yu namo yu bae anak modu, baik e bohuk uhang usak di kecek, bohuk uhang usak di bukok*

‘Ya namanya juga anak muda, baiknya **buruk orang jangan dibunyikan, buruk orang jangan dibukak’**

Peristiwa tutur 12

Penutur : Soni (S), seorang laki-laki berumur sekitar 17 tahun, yang bekerja sebagai nelayan, yang memiliki tingkat pendidikan hanya sebatas SMP, memiliki tingkat ekonomi menengah,.

Petutur : Amat (A), seorang laki-laki yang berusia 17 tahun, merupakan siswa SMA. Tingkat perekonomian keluarganya menengah, pekerjaan orang tuanya adalah seorang nelayan.

Topik : Menghibur Amat

Suasana : Sore hari, tepatnya hari Rabu 22 Januari 2014.

Hubungan : Temn akrab.

S (127) : *Pide Mat, ibo nian?*

‘Ada apa Mat, Sedih sekali?’

- A (128) : *Cado ide e, bahu potos akui*
‘Tidak ada, baru putus aku’
- S (129) : *Yah galau iyu*
‘Yah galau dia’
- A (130) : *Ibo yak, lak lamu kami ba mete*
‘Sedih lah, sudah lama kami pacaran’
- S (131) : *Emang e potos gao-garo apo?*
‘Memangny putus gara-gara apa?’
- A (132) : *Dia selingkuh*
‘Iyu selingkuh’
- S (133) : *Udem lak, bongu cado setakai, maseh manyok yang laen*
‘Sudah lah, **bunga idak hanya sekuntum**, masih banyak yang lain’
- A (134) : *Tapikan ibo*
‘Tapikan sedih’
- S (135) : *Hahahaha santai bae yak, nak aok jalan-jalan*
‘Hahahaha santai aja, ayok kita jalan-jalan’

Peristiwa tutur 13

Penutur : Soni (S), seorang laki-laki berumur sekitar 17 tahun, yang bekerja sebagai nelayan, yang memiliki tingkat pendidikan hanya sebatas SMP, memiliki tingkat ekonomi menengah,.

Petutur : Amat (A), seorang laki-laki yang berusia 17 tahun, merupakan siswa SMA. Tingkat perekonomian keluarganya menengah, pekerjaan orang tuanya adalah seorang nelayan.

Topik : Membicarakan seorang gadis

Suasana : Sore hari, tepatnya hari Kamis 30 Januari 2014.

Hubungan : Temn akrab.

- S (136) : *Bahas nian tinu tu nah de*
‘Cantik sekali perempuan itu’
- A (137) : *Mano?*
‘Mana?’
- S (138) : *Yang tu nah de*
‘Yang itu’
- A (139) : *Iyo bahas nian de, bibi e macam delima*
‘Iya, cantik sekali, bibirnya seperti merah delima’

Peristiwa tutur 14

Penutur : Deni (D), seorang laki-laki berumur sekitar 27 tahun, yang bekerja sebagai montir bengkel, yang memiliki tingkat pendidikan hanya sebatas SMP, memiliki tingkat ekonomi menengah,.

Petutur : Amat (A), seorang laki-laki yang berusia 17 tahun, merupakan siswa SMA. Tingkat perekonomian keluarganya menengah, pekerjaan orang tuanya adalah seorang nelayan.

Topik : Membawa motor

Suasana : Sore hari, tepatnya hari Sabtu 15 Februari 2014.

Hubungan : Temn akrab.

- D (140) : *Oi, gacah dikik bawa motor de*
‘Oi, cepat sedikit bawa motornya’
- A (141) : *Tenang bae lak,yang peting sapa*
‘Tenang saja, yang penting sampai’
- D (142) : *Lambek nian*
‘Lambat sekali’
- A (143) : *Enang lamu asal selamat, kona lak sampai aok*
‘Biar pelan asal selamat, nihkita sudah sampai’

Peristiwa Tutar 15

Penutur : Irul (I), seorang laki-laki yang berusia 32 tahun, yang pekerjaannya sebagai nelayan. Yang tingkat perekonomiannya menengah, tingkat pendidikannya hanya sebatas SMP.

Petutur : Amin (A), seorang laki-laki berusia 28 tahun, pekerjaannya seorang nelayan, tingkat pendidikannya sebatas SMA. Sedangkan tingkat perekonomiannya menengah.

Usni (U), seorang laki-laki yang berusia 44 tahun, yang pekerjaannya seorang bos udang dan pegawai di kecamatan. Yang tingkat pendidikannya sarjana muda, yang tingkat perekonomiannya kaya/atas.

Mulat (M), seorang laki-laki yang berusia 30 tahun yang pekerjaannya nelayan, yang tingkat pendidikannya hanya sebatas SMP, yang tingkat perekonomiannya menengah.

Topik : Pulang dari laut

Suasana : Siang hari, tepatnya Minggu 26 Januari 2014

Hubungan : Akrab

A (144) : *Oto bahu tu Bos, oto petang idok kolok o dok ?*

‘Mobil baru sepertinya Bos, bukan mobil yang kemaren kan ?’

I (145) : *Bos aok ko bapitih nian. Oto ko bageti-geti tehos a. Ngan ko na gi baik, beli agia yang lebek baik agia.*

‘Bos kita ini banyak uang. Mobil saja ganti-ganti terus. Yang ini masih bagus, bisa beli lagi yang lain.’

U (146) : *Idok ah. Oto petang ko sedang masuk bekel, iko ko oto uhang umak, inyu ko sedanng dodua makai yak aok makai.*

‘Bukan, mobil yang kemaren sedang masuk bengkel, ini mobil orang rumah. Dia sedang tidak pakai mobil, jadi aku pakai.’

A (147) : *Yuu. Memang senang idup Bos aok ko. Manua a lak manyok piteh, oto lak du’u, bini bahas, anak lak kuliah galua. Namo agia ijea ngan kuhan ko bos.*

‘Ya, memang senang/enak hidup Bos ini, mana banyak uang, mobil sudah 2, istri cantik, anak kuliah semua. Apa lagi yang kurang Bos.’

U (148) : *Tu lak ka aok ko. Iyu o galua kuhanh kek basukor. Iyu dok?*

‘Itu lah, kita ini Cuma kurang bersukur. Iiya tidak ?’

I (149) : *Iyu nian tu Bos.*

‘Benar sekali itu Bos.’

M (150) : *Ati-ati bos, biaso e buak manes baulek dalem e*

‘Hati-hati bos, biasanya **buah yang manis berulat dalamnya**’

I (151) : *Maksut e?*

‘Maksudnya?’

M (152) : *Hahaha cado*

‘Hahaha tidak ada’

Peristiwa tutur 16

Penutur : Ujang (U), pendidikan SD, pekerjaan nelayan.

Petutur : Ikis (I), pendidikan SMA, pekerjaan bos udang.

Topik : Membicarakan kendaraan

Hubungan : Akrab

U (153) : *Wai, padek nian oto aban Kis, arang jo idak menempel*

Wah, bagus sekali mobilmu Kis, arang saja tidak mau menempel’

I (154) : *Idok ah. Oto petang ko sedang masuk bengkel, iko oto uhang, inyu ko sedang dodua makai, yak aok pakai.*

LAMPIRAN VII
KIASAN BAHASA PEKAL

- (155) : **Kaki naik palok tohon**
Kaki naik kepala turun
- (156) : **Kaen basak keheng di panggang**
Kain basah kering di pinggang.
- (157) : **Kaham badou, basak suhang**
Karam berdua, basah sendiri
- (158) : **Lidak bacabang kolok sunai**
Lidah bercabang seperti biawak
- (159) : **Lidak cado batulang**
Lidah tidak bertulang
- (160) : **Loku tangan sebab pisau, loku ati sebab kato**
Luka tangan karena pisau, luka hati karena perkataan
- (161) : **Lunok gigi dahipadu lidak**
Lunak gigi daripada lidah
- (162) : **Menahi nak kebun uhang**
Menari di ladang orang lain
- (163) : **Basuh moku degan aih liuh**
Membasuh muda dengan air liur
- (164) : **Umbak kecik usak diabaikan**
Ombak kecil jangan diabaikan
- (165) : **Padi tetanam tombuh lalang**
Padi ditanam, ilalang tumbuh

- (166) : **Pintah baminyok aih**
Pintar berminyak air
- (167) : **Silap matu, pecah palok**
Silap mata, pecah kepala
- (168) : **Macam ikan dalam aih**
Seperti ikan dalam air
- (169) : **Macam niup api daham aih**
Seperti meniup api dalam air
- (170) : **Macam uhang botu ilang tokat.**
Seperti orang buta kehilangan tongkat
- (171) : **Magar kelapa condong**
Memangar kelapa condong
- (172) : **Masok di luah, metah di dalam**
Masak di luar, mentah di dalam
- (173) : **Kahak jadi abu, menang jadi ahang**
Kalah jadi abu, menang jadi arang
- (174) : **Macam musang babulu dombu**
Seperti musang berbulu domba
- (175) : **Mosuh usak diadang, pekaru usak dicahi**
Musuh jangan dihadap, perkara jangan dicari
- (176) : **Lepah batu sembunyi tangan**
Lempas batu sembunyi tangan
- (177) : **Macam ayam garang teloh**
Seperti ayam menggoreng telur



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BENGKULU

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan WR.Supratman Kandang Limun Bengkulu 38371A
Telepon (0736) 21170.Psw.203-232, 21186 Faksimile : (0736) 21186

Laman: www.fkip.unib.ac.id e-mail: dekanat.fkip@unib.ac.id

Nomor : 212 /UN30.3/PL/2014
Lamp : 1 (satu) Expl Proposal
Perihal : Izin Penelitian

18 Januari 2014

Yth. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Bengkulu Utara
Di Argamakmur

Untuk kelancaran dalam penulisan Skripsi mahasiswa, bersama ini kami mohon bantuan Saudara untuk dapat memberikan izin melakukan penelitian / pengambilan data kepada:

Nama : **Trias Saputra**
NPM : **A1A010064**
Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**
Tempat penelitian : **Kecamatan Putri Hijau**
Waktu Penelitian : **15 Januari s.d 15 Februari 2014**

dengan judul : **"Penggunaan Bahasa Kias Dalam Bahasa Pekal Pada Masyarakat Pekal di Kabupaten Bengkulu Utara."** Proposal terlampir.

Atas bantuan dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik

Prof.Dr. Bambang Sahono, M.Pd
NIP.19591015 198503 1 016

Tembusan :
Yth. Dekan FKIP sebagai laporan